



**SEJARAH PERKEMBANGAN PABRIK GULA  
CEPIRING DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
KENDAL TAHUN 1975-1997**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:  
Mufiddatut Diniyah  
3150406035

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Jayusman, M. Hum  
NIP. 19420823 196705 1 001

Dra.Ufi Sarawati, M. Hum  
NIP. 19660806 199002 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah UNNES

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd  
NIP. 19730131 199903 1 002

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Jimmy de Rosal M.Pd  
NIP: 19520518 198503 1 001

Penguji I

Drs. Jayusman, M.Hum  
NIP: 19420823 196705 1 001

Penguji II

Dra. Ufi Saraswati M. Hum  
NIP: 19660806 199002 2 001

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP: 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Mufiddatut Diniyah  
NIM 3150406035



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“tidak ada yang tidak mungkin jika disertai usaha dan doa “

### Persembahan

1. Bapak dan ibuku tersayang inilah bukti tanggung jawabku atas doa dan kasih sayang yang tercurah selama ini.
2. Segenap dosen dan guruku
3. Teman-teman seperjuangan Ilmu Sejarah Unnes '06, saat terindah bersama kalian dalam setiap kebersamaan kita selamanya tidak akan pernah aku lupakan dan aku pasti akan selalu merindukan setiap kebersamaan kita. SEMANGAT!
4. Keluarga besar kos Merah



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas berkat Rahmat Allah SWT, yang telah memberikan segala Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, serta limpahan Sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kita agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Berkat petunjuk dan Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan di program studi Ilmu Sejarah S1 UNNES, dengan judul “Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Cepiring Tahun 1975-1997”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena pada hakekatnya, Penulis hanyalah mahluk yang tidak dapat hidup secara individu. Melainkan sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan secara moral dan materi, bimbingan, kritik, nasihat serta saran yang membangun sehingga dapat menyelesaikan laporan ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatannya kuliah di Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Drs. Subagyo, M. Hum, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahannya dalam Mengurus Administrasi.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah membantu kelancaran ujian skripsi penulis.
4. Bapak Drs. Abdul Muntholib, M. Hum, Ketua Prodi Ilmu Sejarah yang telah memberikan motivasi penulis
5. Drs. Jayusman, M.Hum selaku pembimbing I yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum pembimbing II yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.

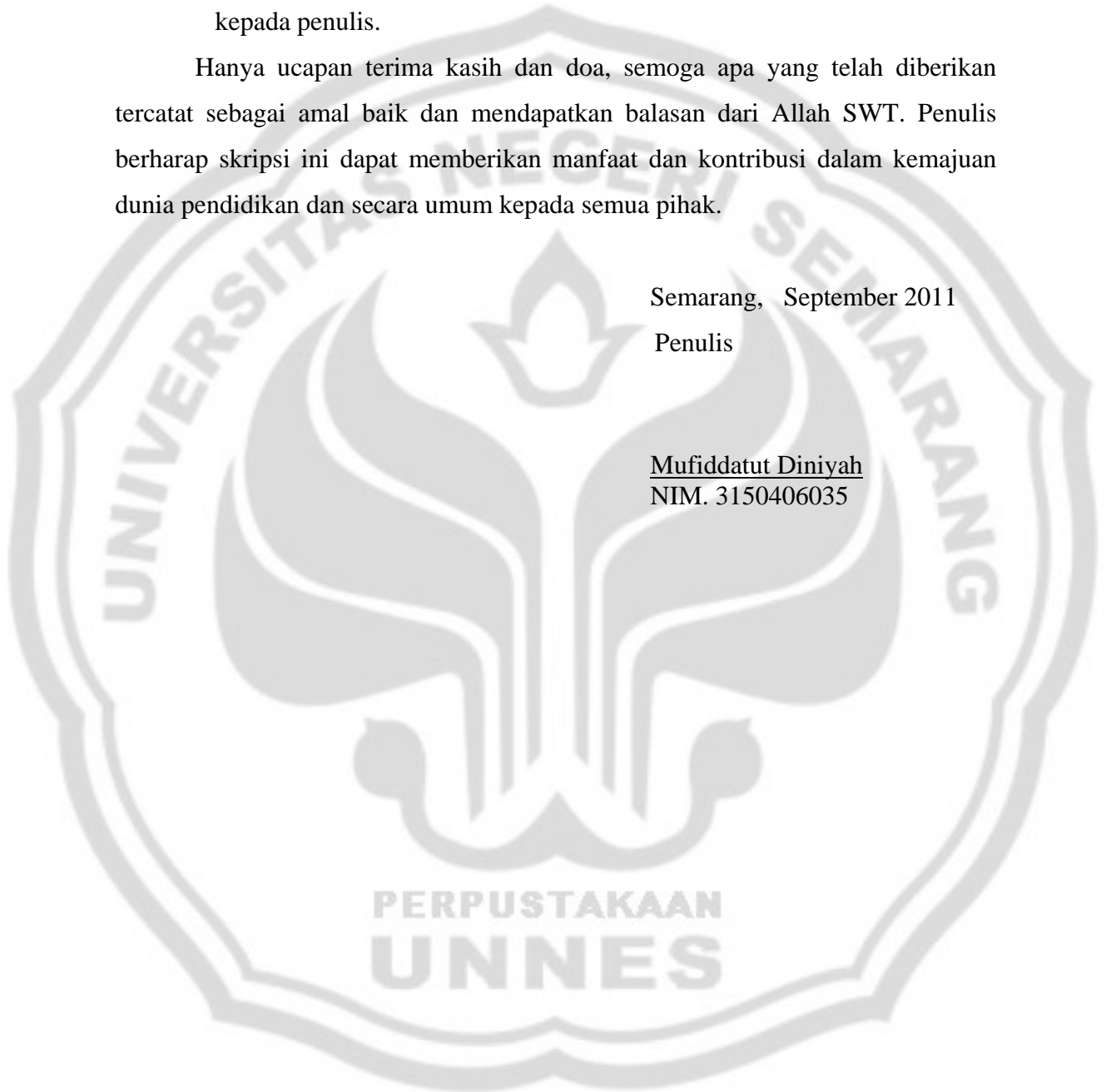
7. Bapak Sugeng Setia selaku Manager HRD yang telah memberikan ijin penelitian di Industri Gula Nusantara.
8. Bapak Darsono ST selaku Manager Proses yang memberikan informasi kepada penulis.

Hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan dan secara umum kepada semua pihak.

Semarang, September 2011

Penulis

Mufiddatut Diniyah  
NIM. 3150406035



## SARI

**Mufiddatut Diniyah.** 2011. *Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Cepiring Tahun 1975-1997.* Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci :** Pabrik Gula Cepiring, Perkembangan, Pengaruh

Pabrik gula Cepiring merupakan pabrik gula yang berada di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, keberadaan pabrik gula Cepiring di tengah masyarakat membawa pengaruh baik positif maupun negatif, perkembangan pabrik gula Cepiring mengalami pasang surut semenjak adanya TRI.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya Pabrik Gula Cepiring tahun 1835? (2) Bagaimanakah perkembangan pabrik gula Cepiring dari tahun 1975-1997? (3) Bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring dari tahun 1975-1997?. Tujuan dari penelitian skripsi yaitu (1) untuk mengetahui sejarah berdirinya pabrik gula Cepiring tahun, (2). Untuk mengetahui sejarah perkembangan pabrik gula Cepiring 1975-1997, (3). Untuk mengetahui pengaruh pabrik gula Cepiring terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring tahun 1975-1997. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu: untuk menambah pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui sejarah berdirinya pabrik gula Cepiring, untuk menambah pengetahuan mengenai pabrik gula Cepiring dan dampaknya bagi perubahan bagi masyarakat Cepiring.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kecamatan Cepiring, sedangkan lingkup temporal penulis mengambil tahun 1975-1997 karena pada tahun tersebut adanya TRI yang mengalami kegagalan sehingga pabrik gula Cepiring sempat di tutup.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pabrik gula Cepiring mengalami kemajuan sebelum adanya TRI, adanya TRI pada tahun 1975 menyebabkan pabrik gula Cepiring mengalami kemunduran, yang di akibatkan beberapa hal yang mengakibatkan pabrik gula Cepiring ditutup pada tahun 1997. Adanya pabrik gula Cepiring di desa Cepiring membantu dalam mensejahterakan masyarakat Desa Cepiring, karena sebagian tenaga kerja berasal dari Desa Cepiring. Peran lain yang diberikan pabrik gula Cepiring adalah munculnya lapangan pekerjaan baru disekitar pabrik. Selain memberikan pengaruh yang baik, pabrik gula Cepiring juga menimbulkan dampak buruk yaitu adanya pencemaran lingkungan yang ditimbulkan pabrik gula Cepiring. meliputi pencemaran limbah padat, cair, dan udara.



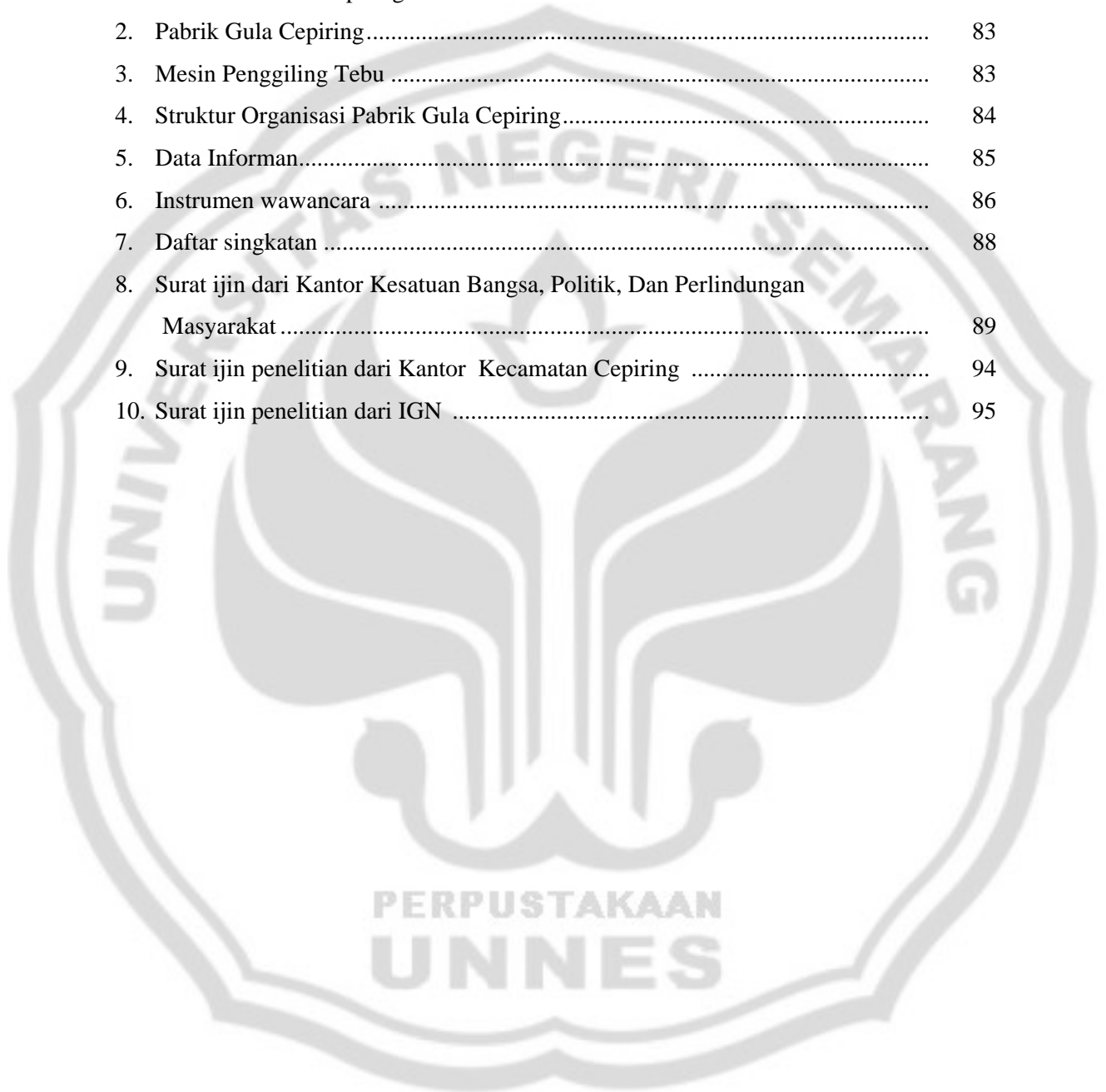
## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Penulisan .....	21
BAB II GAMBARAN UMUM DESA CEPIRING KABUPATEN KENDAL .....	22
A. Letak Geografis Kabupaten Kendal .....	22
B. Demografi .....	26
C. Kondisi Sosial Budaya .....	30
D. Sejarah Pabrik Gula Cepiring.....	34
BAB III PERKEMBANGAN PABRIK GULA CEPIRING .....	39
A. Perkembangan Pabrik Gula Cepiring sebelum tahun 1975 .....	39
B. Perkembangan Pabrik Gula Cepiring tahun 1975-1997 .....	42
1. Perkembangan produksi Pabrik Gula Cepiring .....	42

2. Struktur organisasi Pabrik Gula Cepiring .....	50
3. Tenaga Kerja .....	54
4. Perkembangan luas areal .....	59
C. Sebab-sebab Pabrik Gula Cepiring mengalami penutupan .....	61
<b>BAB IV PENGARUH PABRIK GULA CEPIRING TERHADAP</b>	
<b>KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT</b>	
<b>CEPIRING .....</b>	<b>65</b>
A. Pengaruh Pabrik Gula Cepiring terhadap kondisi ekonomi	
masyarakat Cepiring .....	65
1. Perluasan lapangan pekerjaan.....	67
2. Peningkatan pendapatan masyarakat.....	71
B. Pengaruh Pabrik Gula Cepiring terhadap kondisi sosial	
masyarakat Cepiring .....	72
1. Pendidikan .....	72
2. Bidang Agama atau Sistem Kepercayaan .....	74
C. Pengaruh negatif Pabrik Gula Cepiring terhadap kondisi	
lingkungan sekitar pabrik gula Cepiring.....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Simpulan .....	77
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kecamatan Cepiring .....	82
2. Pabrik Gula Cepiring.....	83
3. Mesin Penggiling Tebu .....	83
4. Struktur Organisasi Pabrik Gula Cepiring.....	84
5. Data Informan.....	85
6. Instrumen wawancara .....	86
7. Daftar singkatan .....	88
8. Surat ijin dari Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, Dan Perlindungan Masyarakat .....	89
9. Surat ijin penelitian dari Kantor Kecamatan Cepiring .....	94
10. Surat ijin penelitian dari IGN .....	95



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah politik dan ekonomi di Indonesia pada abad 19 banyak diwarnai oleh perkembangan dan perubahan dalam kebijakan pemerintah Kolonial yang berkaitan dengan perkebunan. Puluhnya perekonomian Belanda pada abad ke 19 menandai percepatan pertumbuhan ekonomi Belanda, Setelah memperoleh keamanan, kemudian bangsa Belanda berpikir untuk meluaskan investasinya. Pemerintah Kolonial mengincar perkebunan, oleh karena itu pada waktu yang cukup singkat jumlah perkebunan semakin bertambah terutama di Jawa dan Sumatra. Perkebunan yang berkembang di Jawa dan Sumatra yaitu perkebunan kopi, tembakau, tebu dan lain-lain(Ricklef, 1999:180).

Jawa merupakan pulau yang banyak memberikan keuntungan bagi penduduknya, terutama keuntungan yang berasal dari perkebunan-perkebunan yang ada di Jawa. Keuntungan dari Jawa adalah esensial. Keuntungan ini tidak hanya harus bisa menutup biaya-biaya administrasi di Jawa, tetapi juga diperlukan untuk mendukung posisi keuangan di Negeri Belanda yang sedang memburuk. Sebagai akibat perang-perang Napoleon hutang dalam negeri Belanda dan pembayaran bunga atas hutangnya itu membumbung tinggi (Ricklefs, 1999: 183).

Pada tahun 1830 Pemerintah Hindia-Belanda mengangkat Gubernur Jenderal yang baru untuk Indonesia yaitu Johannes Van den Bosch, yang disertai tugas utama untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor yang terhenti selama

sistem pajak tanah berlangsung (Djoeneds,1993:97). Van den Bosch diserahi tugas yang tidak mudah, maka Van den Bosch mempunyai gagasan yaitu sistem tanam paksa ( *Cultuurstelsel*).

Persepsi masyarakat mengenai masa penjajahan Belanda pada umumnya masih diwarnai dengan stigma kekejaman yang berakibat tergambarinya sebuah lukisan sejarah dengan warna hitam-putih yang menarik garis pemisah antara penjajah dengan segala perbuatannya yang buruk dan bangsa Indonesia yang serba putih dan penuh derita akibat penjajahan. Gambaran paling hitam mungkin adalah tanam paksa (*Cuultuurstelsel*), yaitu suatu eksploitasi Kolonial yang menguras habis kekayaan negeri dan memeras tuntas tenaga rakyat Indonesia melalui kerja paksa menanam tanaman ekspor yang berakibat terjadinya kelaparan, kematian, dan kemiskinan yang terjadi dimana-mana, sementara Pemerintah Kolonial menumpuk kekayaan yang berlimpah (Djoeneds, 1993:96).

Praktek pelaksanaan tanam paksa tidak efisien, karena banyak terjadi pemborosan dalam tenaga kerja, karena Pemerintah Kolonial dengan mudah mengarahkan komando lewat kepala rakyat. Seandainya pemerintah memperoleh tenaga kerja yang diperlukan, maka pemerintah memperoleh tenaga kerja yang diperlukan dengan cara membeli jasa-jasa tenaga kerja yang ada di pasaran tenaga kerja bebas.

Pada masa Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) tanaman yang ditentukan oleh pemerintah Kolonial Belanda adalah tanaman yang berorientasi pada produk ekspor untuk memenuhi pesanan dari Negara-negara di Eropa yang mempunyai harga tinggi di pasaran dunia di antaranya adalah tanaman tebu. Tanaman tebu

merupakan salah satu tanaman ekspor yang banyak mendatangkan keuntungan bagi Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga Pemerintah Kolonial Belanda berusaha untuk mendapatkan barang-barang tersebut dan pemerintah menerapkan system tanam paksa dalam usaha untuk mendapatkan barang-barang tersebut.

Pada sistem Tanam Paksa pemerintah Belanda memaksakan penduduk untuk bekerja dan melepaskan tanahnya untuk ditanami tanaman ekspor yang menguntungkan bagi pemerintah kolonial Belanda dan merugikan masyarakat, dijalankannya tanam paksa terpaksa merugikan kepastian hukum dan kebebasan orang.

Pada sistem Tanam Paksa, tanaman tebu secara berangsur-angsur menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian bangsa Indonesia. Kemudian pada tahun 1870 dikeluarkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 yang melarang bangsa asing membeli tanah negara untuk jangka waktu paling lama 75 tahun. Hal ini membuka peluang berkembangnya perkebunan swasta di Indonesia (Istania, 2000: 34).

Industri gula di Indonesia mengeksploitasi tanah dan industri tenaga kerja. Industri ini menyewa angkatan kerjanya kebanyakan dengan dasar yang sederhana dari penduduk pedesaan Jawa dan menyewa tanahnya yang menjadi tempat penanaman tebu secara langsung dikelola oleh pabrik-pabrik gula, dari para petani dengan sebuah dasar yang menyaksikan gula berotasi dengan beras dan tanaman-tanaman petani yang lain (Linblad, 2002:195).

Periode 1830-an dan 1840-an merupakan tahap awal perkembangan penanaman tebu ketika sejumlah percobaan lapangan dilakukan untuk

menemukan daerah-daerah yang cocok untuk ditanami tebu. Tebu dapat ditanam di lahan-lahan yang mempunyai faktor-faktor tertentu untuk penanam tebu. dengan adanya faktor-faktor tertentu, daerah yang dipilih untuk penanam tebu adalah bertempat di pantai utara pulau Jawa dari Cirebon di Jawa Barat hingga Besuki di Jawa Timur dan beberapa daerah lain.

Selama puluhan tahun, gula di pulau Jawa di ibaratkan sebagai ‘‘ gabus tempat pulau Jawa mengapung’’ yang artinya perekonomian kolonial Belanda perpusat di pulau Jawa, karena ekspor gula dari pulau Jawa sebelum tahun 1930an merupakan seperempat dari penghasilan Pemerintah Belanda (Ham, 2002:63).

Pengenalan budidaya gula dengan paksa di Comal mengandung arti bahwa kebutuhan hidup buruh yang banyak itu harus disediakan penduduk lokal. Pada 1835 sekitar 3.500 rumah tangga atau hampir 90% dari semua rumah tangga di lingkungan (kring) pabrik gula Comal, terlibat dalam pekerjaan tersebut. Pada tahun berikutnya jumlah ini dikurangi sampai kira-kira 2.700 rumah tangga lain pun dilibatkan. Ternyata menurut perhitungan, jumlah penduduk disana terlalu sedikit untuk mengerjakan perkebunan seluas itu sekaligus dengan mesin penggilingnya. Akibatnya, pada musim puncak kesibukan pabrik sulit mendapatkan tenaga kerja (Kano, 1996:51).

Setelah ditetapkannya Undang-Undang Agraria, ditetapkan pula Undang-Undang Budidaya Tebu (wet of de zuiker cultuur) yang mengganti tanam paksa dengan tanam bebas, dan semenjak adanya Undang-Undang Budidaya Tebu, gula mengalami perkembangan yang pesat karena termasuk barang dagangan ekspor yang penting di Hindia Belanda pada waktu itu. Pada masa pendudukan Jepang

(1942-1945) penanaman tebu dibatasi. Penggunaan lahan diutamakan untuk ditanami tanaman padi dan tanaman pangan lainnya, banyak pabrik gula yang diubah fungsinya untuk usaha lain sehingga pada masa ini produksi gula mengalami penurunan.

Pada awal masa kemerdekaan, sistem perekonomian di Indonesia belum stabil yang ditandai dengan adanya resesi ekonomi dan inflasi perekonomian. Kemudian pada masa Pemerintahan Orde Baru sistem perekonomian yang di terapkan berbentuk paternalistis yang hampir sama dengan masa politik etis. Pemerintah rezim Orde Baru menitikberatkan perekonomian dibidang pembangunan nasional dan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat, namun upaya ini gagal dikarenakan terjadi penyimpangan dalam pemerintahan Orde Baru.

Gula merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok yang dibutuhkan di Indonesia, bahkan juga di dunia. Dalam AFTA (*ASEAN Free Trade Agreement*), komoditi gula menjadi salah satu komoditi yang masuk kedalam *highly sensitive list*. Untuk bersaing dengan gula impor, tentunya dibutuhkan adanya peningkatan secara signifikan baik untuk level pertanian, industri atau pabrik gula, teknologi pendukung dan tidak kalah pentingnya kebijakan pemerintah yang mendukung. Pemerintah sendiri telah mencanangkan revitalisasi industri gula, sebagai program prioritas nasional guna menciptakan industri gula yang efisien dan kompetitif (<http://www.bppt.go.id>).

Mulai tahun 1957 pemerintah Republik Indonesia melalui menteri Pertahanan RI saat itu melakukan pengambilalihan semua perusahaan milik Belanda, selanjutnya berdasarkan UU no 86 tahun 1958 semua perusahaan perkebunan milik Belanda dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia, untuk



pengelolaan selanjutnya dibentuklah Badan Nasionalisasi Perusahaan milik Belanda atau disingkat BANAS yang ditindaklanjuti dengan pembentukan Badan Pengawas Umum Perusahaan Perkebunan Negara atau BPU - PPN Dalam perkembangan di tahun-tahun berikutnya BPU - PPN dikelompokkan sesuai dengan jenis budidaya tanamannya yaitu yang pertama adalah perkebunan yang mengelola aneka tanaman dan yang kedua adalah perkebunan yang mengelola gula. Perkembangan berikutnya Perusahaan Negara Perkebunan tersebut berubah bentuknya menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) beberapa pabrik gula oleh Pemerintah diputuskan untuk dikelola PT .

Presiden Soeharto memulakan "Orde Baru" dalam dunia politik Indonesia dan secara dramatik mengubah dasar-dasar luar negeri dan dalam negeri daripada jalan yang diikuti oleh Sukarno pada akhir kepresidenannya. Orde Baru memilih perbaikan dan perkembangan ekonomi sebagai tujuan utamanya dan membubarkan struktur pentakbiran yang dikuasai oleh tentara atas nasihat dari ahli-ahli ekonomi didikan Barat. Selama tempo pemerintahannya, dasar-dasar ini dan eksploitasi sumber alam secara besar-besaran menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat namun tidak merata di Indonesia. Contohnya, jumlah orang yang kelaparan berkurang pada dekade 1970-an dan 1980-an.

Kebijakan ekonomi yang dilakukan diarahkan pada pembangunan di segala bidang. Hal ini tercermin dalam 8 jalur pemerataan yaitu kebutuhan pokok, pendidikan dan kesehatan, pembagian pendapatan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha, partisipasi wanita dan generasi muda, penyebaran pembangunan, dan peradilan. Semua itu dilakukan dengan pelaksanaan pola umum pembangunan

jangka panjang (25-30 tahun) yang dalam pelaksanaannya secara periodik lima tahunan yang disebut Pelita (Pembangunan lima tahun). Hasil yang didapat, Indonesia pada tahun 1984 berhasil berswasembada beras, penurunan angka kemiskinan, perbaikan indikator kesejahteraan rakyat seperti angka partisipasi pendidikan dan penurunan angka kematian bayi, serta industrialisasi yang meningkat pesat. (<http://www.setneg.go.id>)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama masa Orde Baru yang pesat, sekaligus juga membawa problematika yang sebelumnya tidak pernah ada. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia dimasa datang untuk meningkatkan kesejahteraannya semakin menurun karena beban pembayaran hutang dan semakin menipisnya persediaan hasil bumi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.16 tahun 1996, PT Perkebunan (Persero) dilebur dalam satu perusahaan perseroan baru dengan nama PT. Perkebunan Nusantara (persero). Beberapa pabrik gula dengan berbagai pertimbangan diputuskan ditutup dan sebagian diputuskan untuk dihidupkan. Salah satu di antaranya adalah Pabrik Gula Cepiring yang di tutup beberapa tahun, dan kini mulai dibuka kembali.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimanakah kondisi masyarakat disekitar pabrik gula pada masa itu. Untuk itu judul yang akan di ambil dalam penulisan skripsi ini adalah *Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pabrik gula Cepiring?
2. Bagaimanakah perkembangan pabrik gula Cepiring dari tahun 1975-1997?
3. Bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring dari tahun 1975-1997?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pabrik Gula Cepiring.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pabrik Gula Cepiring tahun 1975-1997.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pabrik Gula Cepiring terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring tahun 1975-1997 .

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat diambil manfaat untuk kemajuan bersama antara lain:

1. Manfaat teoretis
  - a. Menambah pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui sejarah perkembangan pabrik gula Cepiring dari tahun 1975-1997.
  - b. Menambah khasanah penulisan sejarah ekonomi pada khususnya dan sejarah nasional pada umumnya.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah pengetahuan mengenai pabrik gula Cepiring dan dampaknya bagi perubahan sosial ekonomi masyarakat Cepiring.
- b. Sebagai kajian sejarah untuk penelitian selanjutnya mengenai pabrik gula Cepiring.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulisan skripsi perlu adanya pembatasan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah Desa Cepiring karena Desa Cepiring merupakan desa yang terkena dampak langsung dengan adanya Pabrik Gula Cepiring .

Ruang lingkup temporal adalah batasan mengenai waktu yang dijadikan penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan ini adalah mengambil tahun 1975-1997. Tahun 1975 merupakan adanya TRI (tebu rakyat intensifikasi). Tahun 1997 merupakan tahun dimana Pabrik Gula Cepiring mengalami Amalgamasi atau penutupan sementara sehingga menyebabkan berbagai masalah di sekitarnya.

## F. Tinjauan Pustaka

Buku yang di gunakan sebagai referensi yaitu “Gula: Kajian Sosial – Ekonomi” karya Mubyarto dan Daryanti yang memiliki tebal halaman XXII+ 128 yang di tebitkan oleh Aditya Media tahun 1991 Yogyakarta.

Dalam buku ini terdapat asal-usul tebu sampai kondisi gula sampai saat ini. Dalam buku ini di jelaskan bahwa pada tahun 1928 Indonesia mencapai puncak zaman keemasan, walaupun zaman itu tidak akan pernah kembali namun menjelang berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia pada tahun 1940 Jawa mampu memproduksi 7,6 juta ton gula. Pada tahun 1830-1870 Cultuurstelsel (Tanam Paksa) mulai berlaku di Jawa, gula dan kopi merupakan dua komoditi ekspor utama dari pulau Jawa, meskipun tanaman tebu berkembang pada masa Tanam Paksa, namun perkembangan yang sangat luar biasa terjadi setelah adanya Agrarische Wet pda tahun 1870 yang memberikan peluang penanaman modal swasta secara besar-besaran di pulau Jawa dan Sumatra.

Pada masa Tanam Paksa tanaman tebu berangsur-angsur menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Dengan adanya sistem Tanam Paksa mendatangkan keuntungan besar bagi kas Pemerintah Belanda namun mendatangkan penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia, maka pada tahun 1870 di keluarkan Undang-Undang Agraria yang menghapus sistem Tanam Paksa , setelah itu ditetapkan pula Undang-Undang budi daya tebu (*wet of de zuiker cultuur*) yang mengganti tanaman tanam paksa dengan tanaman bebas dan berlaku mulai tahun 1878.

Diakuinya kedaulatan RI oleh pemerintah Belanda dan PBB tanggal 27 Desember 1947, sektor pertanahan sebagai tempat pengusahaan tanaman tebu mengalami perubahan. Sistem sewa tanah tidak di perkenankan lagi, sementara ketentuan tentang sewa minimum diganti dengan ketentuan sewa yang diatur melalui Undang-Undang Darurat no 6 tahun 1951 yang di tetapkan sebagai Undang-Undang tahun 1952.

Buku kedua yang digunakan sebagai referensi adalah buku yang berjudul “Perkebunan Indonesia Dimasa Depan” yang diterbitkan oleh Yayasan Agro Ekonomika, yang diterbitkan pada tahun 1983 di Jakarta yang mempunyai tebal buku VI+450.

Buku ini merupakan buku hasil seminar yang dipadukan dengan makalah-makalah yang menjadi latar belakangnya. Dalam buku ini terdapat empat masalah pokok yang dibahas, di antaranya yaitu: Masalah umum perkebunan di Indonesia , perkebunan tebu, perkebunan tembakau, dan perkebunan kelapa sawit.

Buku ini menjelaskan bahwa gula merupakan komoditas yang dapat menghemat devisa dan memberi kesempatan kerja. Selain itu gula termasuk sembilan bahan pokok yang pengadaannya diatur oleh Pemerintah sehingga untuk meningkatkan produksi gula akan lebih terjamin apabila para produsen dan pemilik sarana-sarana produksi (petani tebu) diikut sertakan dalam proses produksi.

Berdasarkan INPRES no.9 tahun 1957, maka kebun-kebun tebu di Jawa (kecuali di beberapa tempat) dikelola oleh kelompok tani yang bergabung dalam KUD, sedangkan di luar Jawa pada tanah Negara berstatus Hak Guna Usaha yang

berbentuk perkebunan Inti Rakyat (PIR) khusus komoditi tebu yang di kelola oleh petani tebu dengan pengarahan dan bimbingan dari pihak pabrik gula.

Didalam buku ini juga dijelaskan bahwa perkebunan tebu dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu tebu yang berpengairan dan tebu tanpa pengairan atau yang disebut tebu tegalan. Dari sini juga disebutkan macam-macam input yang dapat menentukan besarnya produksi gula yang berkaitan dengan kegiatannya yaitu perluasan areal tebu, penyediaan sarana produksi, pengaturan pengairan dan tebang dan angkutan.

Sebagai suatu industri, maka industri gula di Indonesia telah lahir dan berkembang sebagai bagian dari sejarah Kolonialisme dengan berbagai kekuatan perlawanan yang ditimbulkan dalam satu jalinan proses kelahiran dan pertumbuhan Bangsa Indonesia. Pada masa Kolonial industri gula di Indonesia sangat kokoh tertopang oleh segala perangkat sosial, ekonomi, dan politik, jadi tidak mengherankan apabila pada masa tersebut industri gula di Indonesia mampu meraih prestasi besar, namun hal itu berubah setelah Perang Dunia II yang menghantarkan Indonesia ke alam Kemerdekaan.

Pengambilalihan pabrik gula oleh Pemerintah Indonesia dengan ditetapkannya Perpu No.38 Tahun 1960 yang mengatur penyediaan lahan (milik petani) untuk persewaan oleh pabrik-pabrik gula, tetapi hal itu berubah dengan memperlihatkan bahwa sistem industri gula di Jawa sedang mengalami saat-saat kritis. Tebu rakyat tradisional diijinkan berkembang, sewa tanah dibatasi semusim, dukungan politis terhadap kelangsungan sistem gula mulai goyah dan kehilangan arah serta dasar motivasinya. Dari waktu ke waktu dimana pabrik gula

menghadapi kenyataan bahwa petani dan buruh tidak lagi bersikap terlalu patuh. Pola pengelolaan, tenaga staf yang mampu dibidang itu mengalami semacam demoralisasi sehingga sebagian besar pabrik gula tidak lagi menguntungkan .

Berdasarkan Inpres no. 9 tahun 1975 tentang program TRI sebagai suatu sistem yang menyeluruh, baik sistem sasaran maupun sebagai sistem faktor pelaksanaan, belum jelas dan kesepakatan tentang sistematika sasaran, cara penanganannya serta kelemahan dalam struktur, prosedur dan kultur organisasi penyelenggaraan yang mengakibatkan sulitnya program TRI selama ini.

Selain itu, buku yang digunakan adalah buku “Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia”, karya Prof.dr. H. Burger yang diterbitkan oleh Pradjnya Paramita Djakarta yang diterbitkan tahun 1962 yang mempunyai jumlah halaman 249.

Buku ini merupakan suatu buku yang sangat kompleks, karena dalam buku ini menceritakan tentang keadaan Bangsa Indonesia sebelum tahun 1500 sampai daerah luar Jawa pada abad ke 19. Dalam buku ini diceritakan bahwa dibawah pemerintahan Gubernur Jendral Johanes Van den Bosch pada tahun 1830 di Jawa dijalankan tanam paksa. Van den Bosch mengerti hal ini dan mencari titik permulaan bagi kegiatan orang-orang Eropa pada desa. Ia menggunakan Jawa untuk produksi ekspor, rakyat dipaksa untuk menanam tanaman ekspor yang dikehendaki oleh pemerintah. Dengan adanya tanam paksa memaksa penduduk untuk bekerja dan melepaskan tanah pertaniannya dan Pemerintah Kolonial menggunakan organisasi desa dalam menjalankan misinya, sehingga dalam beberapa hal kepala desa dan kepala lainnya harus diberikan kebebasan.



Disamping itu, Van den Bosch juga menggunakan pengaruh Bupati untuk memperbesar kekuasaan mereka.

Pada tahun 1830 Pemerintah memutuskan untuk penanaman tebu di semua Karisidenan yang tanahnya baik untuk ditanami tanaman tebu, kemudian penanam tebu muncul di Karisidenan Cirebon, Pekalongan, Tegal, Semarang, Jepara, Surabaya dan Pasuruan. Pada tahun berikutnya diadakan perluasan penanaman tebu di Madiun, Kediri, Banyumas, dan Babakulang.

Buku selanjutnya adalah buku “Dibawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20. Karya Hiroyosi Kano yang mempunyai tebal buku 313 halaman yang diterbitkan oleh Gadjah Mada Univervsiti Press. Buku ini merupakan suatu hasil penelitian yang dilakukan di daerah bekas Distrik atau Kawedanan Comal yang berada di Pantai Utara Jawa Tengah. Dalam buku ini dikatakan bahwa Desa Comal muncul pada tahun 1833. Pabrik gula Comal merupakan milik R. Addison yang didirikan pada tahun 1833, berdirinya pabrik gula ini didukung dengan adanya lahan tebu seluas 600 *bau* dan 1800 pekerja yang sebagian besar tinggal didaerah Comal. Comal merupakan pabrik gula kedua yang berada di Karisidenan Tegal setelah Pabrik Gula Pangka.

Penemuan pembudidayaan gula merupakan hal yang paling menarik karena dari sini diketahui asal mula gula di Comal. Pada tahun 1764 Gubernur Pesisir Utara Jawa mengadakan suatu perjalanan darat yang dimulai dari semarang sampai ke Tegal, setelah mengunjungi Kaliwungu, Kendal, Weleri kemudian tiba di Batang. Dalam perjalanan dari Ulujami ke Pemalang, Gubernur mengunjungi Pabrik Gula Babakulang.

Pada tahun 1719 dan 1755 pabrik gula di Pesisir Jawa jumlahnya berkurang sehingga mencapai jumlah terendah yaitu 7 pabrik, salah satu diantaranya berlokasi di Batang. Sehingga pada tahun 1750 penguasa pusat mengeluarkan dekrit bahwa pabrik-pabrik di Batang harus terus berjalan, karena areal tersebut menghasilkan gula tebu yang sangat baik.

Buku ini digunakan karena dalam buku ini menceritakan tentang pabrik gula yang ada di pesisir Pulau Jawa khususnya Comal, dalam buku ini membahas Comal yang hampir mempunyai kesamaan dengan Pabrik Gula Cepiring, karena disini juga dibahas berkurangnya jumlah pabrik gula. Hal ini sama dengan Pabrik Gula Cepiring yang mengalami penutupan yang kemudian Pabrik Gula Cepiring diaktifkan kembali setelah sekian lama tutup.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Pengertian metode penelitian sejarah adalah suatu proses sejarah yang mengacu dan mengalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah (Gottschalk 1975:32). Sedangkan menurut Garragan dalam Wasino 2007:8 metode sejarah atau penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber sejarah dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara

kritis, dan menyajikan suatu hasil sintese (pada umumnya dalam bentuk tertulis) hasil-hasil yang dicapai.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi yaitu dalam mengkaji kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Cepiring . Pendekatan ini sangat di perlukan untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Cepiring dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya pabrik gula Cepiring. Hal ini memudahkan dalam menguraikan mengenai kondisi masyarakat Cepiring dan dampak yang di timbulkan akibat adanya Pabrik Gula Cepiring dan ditutupnya Pabrik Gula Cepiring, yang kemudian pabrik tersebut diaktifkan kembali pada tahun 2008.

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan berbagai jejak-jejak masa lalu. Jejak sejarah sebagai peristiwa masa lalu merupakan sumber-sumber sejarah sebagai kisah (Wasino,2007:18). Sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah suatu sumber sejarah yang berasal dari keterangan yang di peroleh secara langsung oleh orang yang terlibat secara langsung, orang yang tidak terlibat secara langsung, tetapi menyaksikan, mendengar dan ikut merasakan terjadinya suatu peristiwa tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

- a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang di peroleh dari kesaksian langsung dari para pelaku, saksi yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer yang diperoleh yaitu dengan menggunakan :

- 1) Studi dokumen yang berupa arsip untuk memperoleh data berupa dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diangkat seperti tentang kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Cepiring secara keseluruhan.
- 2) Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara mengadakan tanya jawab atau wawancara dengan pelaku yang terlibat dan berpartisipasi secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara mencari informasi dari para pelaku dan saksi sejarah yang terlibat secara langsung dan mengetahui kondisi Pabrik Gula Cepiring dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.
- 3) Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi tempat berdirinya Pabrik Gula Cepiring untuk mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai objek yang diteliti.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang diperoleh dari hasil keterangan dari orang lain yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber sekunder diperoleh dari orang yang

dekat dengan pelaku sejarah dan orang yang tidak terlibat langsung dengan jalannya suatu peristiwa sejarah seperti keluarga para pelaku dan saksi sejarah.

## 2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah penerapan dari sejumlah aturan dan prinsip-prinsip untuk menguji keaslian (otentitas) dan kebenaran (kredibilitas) sumber-sumber sejarah dan mengembalikan sejauh mungkin pada bentuk aslinya dan nilai pembuktian yang sebenarnya. Kritik sumber dilakukan ketika sejarawan telah mendapatkan sumber-sumber penulisan untuk penelitian, sebelum sumber itu digunakan. Maka, peneliti atau sejarawan harus mengetahui keaslian dan kebenaran sumber.

Kritik sumber dibagi menjadi dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

### a. Kritik ekstern

Merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut dan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern. Ada tiga pertanyaan penting untuk dapat diajukan dalam proses kritik ekstern yaitu, adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki?, adakah sumber itu asli atau turunan?, adakah sumber itu utuh atau telah di ubah (Wasino 2007:51). Sumber-sumber ataupun dokumen yang di peroleh kemudian diuji keasliannya, untuk selanjutnya dapat diuji keasliannya.

b. Kritik intern

Merupakan penilaian sumber dari segi isi yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumber. Mengetahui kebenaran sumber harus memperhatikan bagaimana nilai pembuktian yang sebenarnya dari isi dan menetapkan keakuratan dan dapat dipercaya dari sumber itu.

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap untuk menghubungkan dan mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lain sehingga menghasilkan satu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini tidak semua fakta dapat dimasukkan tetapi harus dipilih yang relevan yang sesuai dengan gambaran dalam cerita yang disusun. Dalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, sejarah kritis perlu diperhatikan susunan karangan yang logis menurut urutan kronologis yang sesuai dengan tema yang jelas dan sudah dimengerti (Gottschalk 1975:131).

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Penulisan sejarah dari hasil penelitian dan interpretasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip realisasi atau cara membuat urutan peristiwa, kronologi atau urutan waktu, kausalitas atau hubungan sebab akibat dan kemampuan imajinasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian (Gottschalk 1975:143).

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997” adalah sebagai berikut:

**BAB I**, merupakan bab pendahuluan dalam penulisan skripsi ini. Bab pendahuluan ini mencakup tentang, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Ruang Lingkup Penelitian, Metode dan Sumber Penelitian, dan yang terakhir adalah Sistematika Penulisan.

**BAB II**, mengenai gambaran umum Desa Cepiring Kabupaten Kendal, letak geografis Kabupaten Kendal, kondisi Demografi, kondisi sosial budaya, sejarah berdirinya Pabrik Gula Cepiring.

**BAB III**, menjelaskan mengenai perkembangan Pabrik Gula Cepiring sebelum tahun 1975, perkembangan Pabrik Gula Cepiring tahun 1975-1997, sebab-sebab Pabrik Gula Cepiring mengalami penutupan.

**BAB IV**, berisi tentang pengaruh positif Pabrik Gula Cepiring terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring, pengaruh negatif Pabrik Gula Cepiring.

**BAB V**, bab ini merupakan bab terakhir yang akan mengungkapkan simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA CEPILING**

### **KABUPATEN KENDAL**

#### **A. Letak Geografis Kabupaten Kendal**

Kabupaten Kendal terletak pada  $109^{\circ}40'$  -  $110^{\circ}18'$  bujur timur dan  $6^{\circ}32'$  -  $7^{\circ}24'$  lintang selatan. Batas wilayah administrasi Kabupaten Kendal meliputi:

- Utara : Laut Jawa
- Timur : Kota Semarang
- Selatan : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung
- Barat : Kabupaten Batang

Secara umum Kabupaten Kendal terbagi menjadi dua daerah dataran yaitu, dataran tinggi (pegunungan) dan dataran rendah (pantai). Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-10 meter di bawah permukaan laut, sedangkan daerah Kendal bagian selatan merupakan daerah dataran tinggi yang terdiri atas tanah pegunungan dengan ketinggian antara 10-2,579 meter di bawah permukaan laut.

Wilayah Kabupaten Kendal yang terbagi menjadi dua wilayah, maka kondisi tersebut mempengaruhi kondisi iklim wilayah Kabupaten Kendal. Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara yang didominasi oleh dataran rendah dan berdekatan dengan Laut Jawa, maka kondisi iklim daerah tersebut cenderung lebih panas, sedangkan wilayah Kabupaten Kendal bagian selatan merupakan



daerah dataran tinggi dan daerah pegunungan, kondisi iklim daerah tersebut cenderung lebih sejuk.

Secara administratif Kabupaten Kendal terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 265 desa dan 20 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kendal. Kecamatan Cepiring merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal. Sebagai salah satu kota kecil di jalur Pantura, tidak ada yang spesial di Kecamatan ini selain karena keberadaan Pabrik Gula-nya. Pabrik gula yang didirikan oleh Belanda sejak tahun 1835 ini merupakan salah satu bukti kejayaan kota kecil ini sebagai pusat industri dan kebudayaan.

Letak geografis Kecamatan Cepiring berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu disebelah utara dibatasi dengan Laut Jawa, di sebelah selatan dibatasi Kecamatan Gemuh, sebelah barat dibatasi dengan kecamatan Kangkung dan di sebelah Timur dibatasi dengan Kecamatan Weleri. Kecamatan Cepiring merupakan daerah dataran rendah dan sebagian wilayah berpantai dengan ketinggian 3 sampai 11 meter dari permukaan laut. Luas Wilayah Kecamatan Cepiring tahun 2008 sebesar 30.07 Km<sup>2</sup>,

Kecamatan Cepiring merupakan wilayah pedesaan yang terdiri dari Kecamatan Cepiring merupakan daerah dataran rendah dan sebagian wilayah berpantai dengan ketinggian 3 sampai 11 meter dari permukaan laut. Luas Wilayah Kecamatan Cepiring tahun 2008 sebesar 30.07 Km<sup>2</sup>, dirinci menurut penggunaannya dapat dilihat pada diagram berikut :

**Tabel.2.1. luas wilayah Cepiring menurut penggunaanya**

No	Jenis Tanah	Jumlah	Jumlah dalam persen
1	Sawah	12,7	42
2	Tanah pekarangan	6,15	21
3	Tanah tegalan	1,26	4
4	Tambak dan kolam	1,76	6
5	Lain-lain	8,08	27

*Sumber: BPS Kabupaten Kendal tahun 2008*

Kecamatan Cepiring terdapat 86 hari hujan dengan rata-rata perbulannya 7 hari, dan di tahun 2008 terdapat 111 hari hujan yang rata-rata perbulannya 9 kali perbulan. Sedangkan curah hujan yang terjadi di Kecamatan Cepiring tahun 2007 yaitu 2,180 mm dengan rata-rata 182 mm per bulan , dan di tahun 2008 sebesar 1,981 mm dengan rata-rata 165 mm perbulan.

Pada tahun 1992 terjadi pemekaran di Kecamatan Cepiring sehingga menjadi 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Cepiring dan Kecamatan Kangkung, sebelum Kecamatan Cepiring terbagi menjadi 2 Kecamatan terdapat 30 desa.

Kecamatan Cepiring mulai tahun 1993 terdiri dari 15 desa yang meliputi 39 dukuh 52 RW dan 320 RT yaitu Pandes, Podosari, Botomulyo, Gondang, Karangsono, Cepiring, Karangayu, Sidomulyo, Damarsari, Juwiring, Kaliayu, Kalirandugede, Korowelangkulon, Korowelangayar, Margorejo. Letak Cepiring yang sangat strategis Kendal merupakan daerah di Jawa Tengah. Cepiring merupakan salah satu kota di Kabupaten Kendal yang terletak di jalur pantura. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel.2.2. Nama Desa dan Dukuh di Kecamatan Cepiring**

No	Desa	Dusun/Dukuh	Rukun Warga	Rukun Tetangga
1	Pandes	0	3	25
2	Podosari	2	2	13
3	Botomulyo	5	6	35
4	Gondang	2	5	21
5	Karangsuno	2	3	14
6	Cepiring	5	4	38
7	Karangayu	4	4	21
8	Sidomulyo	3	3	27
9	Damarsari	3	3	18
10	Juring	3	3	24
11	Kaliayu	2	2	13
12	Kalirandugede	3	3	18
13	Korowelangkulon	3	3	12
14	Korowelanganyar	2	4	16
15	Margorejo	0	4	11
	Jumlah	39	52	320

Sumber: BPS Kabupaten Kendal tahun 2008

## B. Demografi

Penduduk di Kecamatan Cepiring yang kita lihat dari jenis kelaminnya umumnya banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laknya, pada tahun pada

tahun 1993 perkembangan penduduk mengalami penurunan, hal itu disebabkan karena adanya pemekaran. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel.2.3. Jumlah Penduduk Kecamatan Cepiring Tahun 1984-2000**

Tahun	Penduduk	Perkembangan Penduduk
1984	79592	-
1985	80565	1,22
1986	83453	3,58
1987	84224	0,92
1988	85.027	1,01
1989	86.008	1,10
1990	86.62	0,71
1991	88.947	2,69
1992	89.322	0,42
1993	45.820	-48.7
1994	45.912	0,20
1995	46.114	0,40
1996	46.215	0,22
1997	48.826	1,32
1998	47.325	1,07
1999	47.952	1,32
2000	48.401	0,94

*Sumber: BPS Kecamatan Cepiring dlm angka tahun 2000*

Perkembangan penduduk Kecamatan Cepiring tidak selalu meningkat, peningkatan penduduk secara pesat terjadi pada tahun 1986 yang mencapai jumlah 83453 meningkat sebanyak 3,58 %, pada tahun 1987 mengalami penurunan 0,92% yang di akibatkan adanya transmigrasi dan kematian. Pada tahun 1993

perkembangan penduduk -48,7% karena adanya pemekaran Kecamatan Cepiring dengan Kecamatan Kangkung.

**Tabel.2.4. Penduduk Kecamatan Cepiring Tahun 1991-1993**

No	Nama Desa	Luas Wilayah	Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pandes	166	135	1443	2798
2	Podosari	113	878	916	1794
3	Botomulyo	232	1723	1829	3552
4	Gondang	141	1545	1550	3095
5	Karangsuno	0,88	904	927	1831
6	Cepiring	205	4215	4171	8386
7	Karang ayu	207	2243	262	4505
8	Sidomulyo	231	1819	1765	3584
9	Damarsari	150	1079	1125	2204
10	Juwiing	200	1616	1680	3296
11	Kaliayu	199	1009	1038	2047
12	Kalirandugede	236	990	986	1976
13	Korowelang kulon	237	1265	1376	2641
14	Korowelang anyar	360	1359	1460	2825
15	Margorejo	242	609	677	1286
	Jumlah				
	1993	3008	22609	23211	45820
	1992	69,05	43879	45434	89313
	1991	69,05	43,708	45239	88947

Sumber: BPS Kecamatan Cepiring dalam angka tahun 1993

Berdasarkan pada tabel tersebut, penduduk Kecamatan Cepiring banyak terdapat penduduk perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Pertambahan penduduk dari tahun 1991 sampai tahun 1992 mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 berjumlah 49,574 jiwa, terdiri dari laki-laki 24,283 jiwa dan perempuannya 25,291 jiwa, sedangkan ditahun 2008 mengalami kenaikan dengan jumlah 51,035 jiwa, terdiri dari laki-laki 24,850 jiwa dan perempuannya 26,185 jiwa. Kepadatan

penduduk di Kecamatan Cepiring tahun 2007 yaitu 1.697 jiwa/km<sup>2</sup> dengan perkembangan penduduk sebesar 2.95% dari tahun sebelumnya

Banyak penduduk diatas 10 Tahun yang bekerja dirinci menurut mata pencahariannya pada tahun 2008. Dapat dilihat pada Tabel 2.5 berikut :

**Tabel 2.5. Gambaran umum mata pencaharian masyarakat Cepiring tahun 2008**

No.	Lapangan Usaha	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Pertanian		
	Pengusaha	3328	14,7
	Buruh	8967	39,6
2	Pertambangan dan Penggalian		
	Pengusaha	0	0
	Buruh	3	0.01
3	Idustri Pengolahan		
	Pengusaha	505	2,23
	Buruh	2236	9,89
4	Listrik, Gas, dan Air Minum		
	Pengusaha	0	0
	Buruh	7	0,03
5	Bangunan		
	Pengusaha	2	0,008
	Buruh	1087	4,77
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran		
	Pengusaha	2503	11,08
	Buruh	1268	5,61
7	Pengangkutan dan Komunikasi		
	Pengusaha	158	0,69
	Buruh	498	2,20
8	Keuangan dan Persewaan		
	Pengusaha	142	0,62
	Buruh	191	0,84
9	Jasa-jasa		
	Pengusaha	312	1,38
	Buruh	1389	6,14

	Jumlah	22587	100
--	--------	-------	-----

Sumber: BPS kabupaten kendal 2008

## C. Kondisi Sosial Budaya

### 1. Kehidupan Sosial

Masyarakat Cepiring mayoritas masyarakatnya merupakan penduduk asli dari Suku Jawa, selain itu juga terdapat etnis Cina, Arab yang sebagian besar adalah warga keturunan yang telah menetap di Kecamatan Cepiring.

Kecamatan Cepiring merupakan kecamatan yang terletak di Jalur Pantura dan merupakan kota pesisir. Oleh karena itu masyarakatnya cenderung terbuka. Hubungan pergaulan antar masyarakat terjalin sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dari hubungan yang terjalin pada saat ada warga yang meninggal, mempunyai hajat mereka saling membantu.

Berbagai kehidupan kemasyarakatan mewarnai kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Cepiring. Seperti adanya upacara sedekah laut, gotong royong yang melibatkan seluruh warga, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya. Dilihat dari gambaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Cepiring memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat.

### 2. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Berdasarkan data yang ada, mayoritas masyarakat Cepiring memeluk agama Islam, namun ada juga yang memeluk agama Kristen, Hindu, Budha, dan penganut kepercayaan.

**Tabel 2.6. Sistem kepercayaan masyarakat Kecamatan Cepiring**

Desa	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindhu	Jumlah
Pandes	3,120	0	0	0	0	3,120
Podosari	2,087	0	0	0	0	2,087
Botomulyo	4,381	5	11	0	0	4,397
Gondang	3,568	0	12	0	0	3,580
Karangsono	2,000	0	11	0	0	2,011
Cepiring	8,590	135	109	6	2	8,842
Karangayu	4,700	10	25	0	00	4,735
Sidomulyo	3,891	0	0	0	00	3,891
Damarsari	2,273	0	2	0	0	2,275
Juwiring	3,418	0	0	0	0	3,418
Kaliayu	2,230	0	0	0	0	2,230
Kalirandugede	2,177	0	0	0	0	2,177
Korowelangkulon	3,104	0	0	0	0	3,104
Korowelanganyar	3,835	0	3	0	0	3,838
Margorejo	1,322	8	0	0	0	1,330
Jumlah 2008	50,696	158	173	6	2	51,035
2007	49,324	60	182	6	2	49,574
2006	49,086	121	155	12	0	49,374

Sumber : BPS Kabupaten Kendal Tahun 2008

### 3. Pendidikan

Berdasarkan data yang ada, mayoritas penduduk kecamatan Cepiring banyak yang berpendidikan, dari TK sampai SLTA. Dari tahun 2006 sampai 2008 mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dalam Table 2.7. di bawah ini.



**Tabel 2.7. Jumlah banyaknya sekolah, murid dan guru di Kecamatan Cepiring**

No	Desa	Sekolah	Murid	Guru
	1	2	3	4
1	Pandes	1	36	2
2	Podosari	1	35	3
3	Botomiulyo	4	122	13
4	Gondang	1	50	3
5	Karangsuno	2	72	6
6	Cepiring	3	243	15
7	Karangayu	3	65	8
8	Sidomulyo	1	77	4
9	Damarsari	1	34	2
10	Juwiring	1	70	3
11	Kaliayu	1	65	4
12	Kalirandugede	1	35	3
13	Korowelangkulon	1	55	4
14	Korowelanganyar	1	42	3
15	Margorejo	1	52	2
	jumlah 2008	23	1,053	75
	2007	22	1,013	64
	2006	22	1,024	60

*Sumber : BPS Kabupaten Kendal Tahun 2008*

Sarana dan prasarana di Kecamatan Cepiring sudah cukup memadai, baik sarana peribadatan, pendidikan, kesehatan maupun prasarana lainnya. Berikut data tabel sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Cepiring:

**Tabel 2.8. Sarana Peribadatan**

No	Tempat peribadatan	Jumlah	Unit
1	Masjid	28	Buah
2	Mushola	144	Buah
3	Gereja	1	Buah
4	Kuil/pura	0	Buah

**Tabel 2.9. Sarana Kesehatan**

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah	Unit
1	Dokter	8	orang
2	Mantra kesehatan	20	orang
3	Bidan	26	orang
4	Dukun bayi	19	orang
5	Juru sunat	0	orang
6	Rumah sakit umum	0	buah
7	Puskesmas	1	buah
8	Puskesmas pembantu	3	buah
9	Dokter umum	7	orang
10	Dokter gigi	2	orang
11	Rumah bersalin	1	buah

**Tabel 2.10. Sarana Transportasi**

No	Jenis Transportsi	Jumlah	Unit
1	Mobil penumpang umum	71	buah
2	Bus	11	buah

3	Truk	57	buah
4	Mobil pribadi dan dinas	354	buah
5	Sepeda motor	3732	buah
6	Becak	257	buah
7	Sepeda motor	4773	buah

*BPS Kabupaten Kendal Tahun 2008*

#### **D. Sejarah Pabrik Gula Cepiring**

Pabrik Gula Cepiring terletak di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, didirikan pada tahun 1835 oleh Belanda dengan nama *KENDALSHCESUIKER ONDERNEMING* sebagai suatu perseroan dalam bentuk N.V (*Naamlooze Vennot chaap*) dan secara langsung dibawah pimpinan Belanda atau pengawasan Belanda dengan proses defekasi. Pada tahun 1917 di rehabilitasi untuk proses penyempurnaan proses defekasi. Kemudian pada tahun 1926 di rehabilitasi kedua yaitu proses defekasi dirubah menjadi proses karbonatasi rangkap.

Kendal tidak hanya mempunyai pabrik gula Cepiring, tetapi ada lagi yaitu pabrik gula Gemuh dan Kaliwungu. Di antara ketiga pabrik ini, yang baik adalah pabrik gula Cepiring. Pabrik ini tergolong “modern” dan perlengkapannya paling baik di seluruh pulau Jawa. Pabrik gula Cepiring dan Gemuh, pemiliknya adalah *N.V. tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken*. Pabrik gula Kaliwungu pemiliknya *N.V. Cultuuronderneming “Kaliwungu-Plantaran”* yang penjualan produksinya dilakukan oleh *Cultuurmatschaappij der Vorstenlanden*. Pabrik gula Kaliwungu keadaannya tidak sebaik pabrik gula Cepiring dan

Gemuh, sebab areal lahannya tidak sebaik tanah pabrik gula Cepiring dan Gemuh selain itu, instalasinya juga sudah usang (Susatyo,2006:10).

Pada tahun 1941-1942 Pabrik Gula Cepiring diambilalih oleh Pemerintah Jepang dan digunakan sebagai markas tentara Jepang menjadikan pabrik gula Cepiring sebagai pabrik pembuatan senjata dan mesiu, kemudian pada tahun 1945 diambilalih oleh Pemerintah Belanda kembali dan peralatan yang rusak diganti, selain itu juga mengadakan kontrak dengan pamong praja untuk menyewa tanah rakyat untuk percobaan penanaman tebu kembali.

Pabrik gula Cepiring setelah adanya perang kemerdekaan tahun 1948-1954 mengalami rehabilitasi ke III dan beroperasi lagi dengan nama Perseroan Perkebunan Cepiring N.V dibawah pengawasan Bank Industri Negara dan mengalami kemajuan, kemudian Pada tahun 1957 diambilalih oleh Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pertahanan RI berdasarkan UU no 86 tahun 1958 semua perusahaan perkebunan milik Belanda dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia, untuk pengelolaan selanjutnya dibentuklah Badan Nasionalisasi Perusahaan milik Belanda atau disingkat BANAS.

Pabrik gula Cepiring banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan statusnya, tahun 1961 struktur organisasi menjadi pusat perkebunan Negara kesatuan Jawa Tengah I diantara PT Perkebunan XV-XVI Persero didirikan berdasarkan akte notaries GHS.Loemban Tobing SH No 7 tahun 1981. Pabrik gula atau pabrik spiritus alkohol (psa) yang di kelola PT Perkebunan XV-XVI (Persero) berasal dari ex.perkebunan milik Belanda dan PRRI yang diambilalih dengan Undang-Undang no.86 tahun 1958 dan Peraturan Pemerintah no.19 tahun

1959. Berdasarkan SK. Mentan no. 229/um/57 tanggal 10 -12-1957, dibentuk Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN-Baru) yang mengelola 13 pabrik gula, di antaranya:

1. Pabrik Gula Banjaratma Brebes,
2. Pabrik Gula Jatibarang Brebes,
3. Pabrik Gula Pangka Tegal,
4. Pabrik Gula Sumberharjo Pemalang,
5. Pabrik Gula Sragi dan PSA Comal Pemalang,
6. Pabrik Gula Cepiring Kendal,
7. Pabrik Gula Rendeng Rendeng,
8. Pabrik Gula Kalibagor Banyumas,
9. Pabrik Gula Gondang Baru Klaten,
10. Pabrik Gula Ceper Baru Klaten,
11. Pabrik Gula Mojo Sragen,
12. Pabrik Gula Colomadu Karanganyar,
13. Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar, (Anonim,1993:17).

Berdasarkan PP No.32 tahun 1973 tentang pengalihan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) menjadi Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP) maka PNP XV dengan akte notaries GHS Loemban Tobing SH di Jakarta No 46 tanggal 31 Desember 1973 diubah bentuk badan hukumnya menjadi PT Perkebunan XV (Persero) berkedudukan dan berkantor pusat di Semarang yang mengelola 7 pabrik gula dan 1 pabrik spiritus/alkohol.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 11 tahun 1981 tanggal 1 April 1981 telah diadakan pembubaran perusahaan Negara Perkebunan XVI Solo dengan unit usaha terdiri atas pabrik gula Mojo, Tasikmadu, Colomadu, Ceper baru, Gondang baru, Kalibagor. Dan penggabungannya kedalam PT Perkebunan XV Persero) Semarang dengan nama PT Perkebunan XV-XVI (Persero) yang berkedudukan dan berkantor pusat di Solo dengan mengelola unit usaha sebanyak 13 pabrik gula dan 1 pabrik alkohol/spiritus (Anonim, 1993:17).

Pabrik gula Cepiring pada waktu itu hanya mengandalkan bahan baku tebu dari lahan sewa masyarakat di tambah adanya larangan impor atas desakan IMF maka, pabrik gula Cepiring mengalami kalah saing dalam produksi gula. Kemudian tutup pada tahun 1997 dan dioperasikan kembali pada tahun 2004 Pabrik Gula Cepiring berubah nama menjadi P.T Industri Gula Nusantara berdasarkan akta notaries no.66 tanggal 27 Oktober 2004, P.T IGN merupakan perusahaan patungan antara PTP Nusantara IX (persero) Semarang dengan P.T. Multi Manis Mandiri Jakarta. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi dan pemasaran gula putih konsumsi dengan bahan baku tebu dan raw sugar (profil IGN, 2007:1).

Pabrik Gula Cepiring di Kendal ini sedang dalam proses pengoperasian kembali dengan mendatangkan mesin-mesin baru dari Thailand, Cina dan Jerman. Mesin-mesin lama yang masih bisa dipakai hanya sekitar 25% dilakukan rekondisi untuk mendapatkan kinerja yang optimal (Profil IGN, 2007:1).

## **BAB III**

### **PERKEMBANGAN PABRIK GULA CEPILING**

#### **A. Perkembangan Pabrik Gula Cepiling Sebelum Tahun 1975**

Sistem ekonomi liberal di Indonesia di mulai tahun 1870-1900, Sistem ini sering disebut sistem ekonomi liberalis yaitu suatu sistem yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian. .Berlakunya sistem ekonomi liberal telah membuka peluang bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya dalam membuka usaha di Indonesia khususnya tanaman perkebunan-perkebunan besar di Jawa maupun di luar Jawa seperti kopi, teh, tebu dan kina.

Pembukaan perkebunan-perkebunan besar ini didukung dengan adanya *Agrarische Wet* yang di keluarkan Belanda pada tahun 1870. Keadaan tersebut juga telah membuka kesempatan para investor dari Belanda maupun Eropa untuk menyewa tanah yang luas milik pemerintah selama 75 tahun sedangkan milik rakyat 5-20 tahun (Notosusanto,1993:118). Kondisi tersebut didukung dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 yang sangat mengurangi jarak antara Negara penghasil tanaman dagang dan pasaran-pasaran dunia yang terpenting di Eropa (Notosusanto,1993:125).

Sistem perkebunan berkembang pesat setelah berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Pada tahun ini adalah kurun waktu yang amat penting bagi perkembangan perkebunan di Indonesia karena dikeluarkannya *Agrarische Wet* (1870) dan *Koninklijk Besluit* (1872). Melalui undang-undang ini para

investor dari Belanda dan bangsa Eropa lainnya dapat menyewa tanah yang luas untuk membuka perkebunan selama 75 tahun untuk tanah-tanah pemerintah dan 5-20 tahun untuk tanah-tanah rakyat (Rofiq,1998:13). Isi Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 menetapkan peraturan-peraturan tata guna tanah sebagai berikut:

1. Tanah milik rakyat tidak dapat dijual belikan kepada non pribumi.
2. Selain itu tanah domain pemerintah sampai seluas 10 bau dapat di beli oleh non pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan.
3. Untuk tanah domain lebih luas ada kesempatan bagi non pribumi hak guna ialah:
  - a. Sebagai tanah dan hak membangun (*recht van postal*, disingkat RVO).
  - b. Tanah sebagai *erfpacht* (hak sewa serta hak mewariskan dalam jangka waktu 75 tahun (Sartono, 80:1991).

Industri gula di Indonesia mulai berkembang sejak masa Penjajahan Belanda dengan didirikannya beberapa pabrik gula di Jawa sebagai contoh adalah Pabrik Gula Cepiring yang dibangun pada tahun 1835 oleh Belanda. Pada tahun 1930 tercatat ada 185 pabrik gula yang memproduksi dari areal tanaman tebu. Pada tahun 1935 terjadi resesi atau krisis dunia sehingga banyak pabrik gula yang mengalami penutupan. Industri gula di Indonesia lahir dan berkembang sebagai bagian dari sejarah Kolonialisme dengan berbagai kekuatan perlawanan yang ditimbulkannya dalam suatu jalinan proses kelahiran dan pertumbuhan Bangsa Indonesia (Adisasmito,1983:188).

Para petani telah dikenalkan dengan penanaman tebu sejak abad ke-18, ketika para pengusaha swasta dari Bangsa Cina dan Eropa mengusahakan



tanaman tebu disekitar Batavia yang diikuti dengan pendirian pabrik-pabrik gula (Wasino,2008:1). Gula merupakan hasil bumi ekspor paling penting yang melanjutkan hubungan timbal balik dengan tanamam padi yang merupakan tanaman pokok subsisten.

Lahirnya pemerintahan Orde Baru disertai dengan dilansirnya program pembangunan yang dikenal dengan sebutan Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun), membuat perkebunan kembali dilirik sebagai salah satu sektor paling berpotensi untuk menghasilkan devisa negara. Langkah pertama dimulai dengan tambahan modal dan peningkatan kemampuan Perkebunan Besar Negara (PN). Penerapan pola pikir baru ini dilakukan Setelah itu, dimulailah langkah yang juga merupakan tonggak baru pengelolaan perusahaan perkebunan di Indonesia yaitu menggabungkan kekuatan Perkebunan Besar Negara dengan Perkebunan Rakyat. Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) sejak awal 1980-an. Sejak saat itu pola PIR sangat mewarnai pembangunan perkebunan di Indonesia. Langkah selanjutnya di akhir dekade 1980-an ialah menggunakan kesuksesan ini sebagai pemantik modal swasta untuk mendirikan Perkebunan Besar Swasta (PBS) baik dengan pembangunan yang memanfaatkan Hak Guna Usaha (HGU) maupun melalui pola yang berdampingan dengan rakyat di wilayah-wilayah transmigrasi yang terpencil dan di pesisir.

Perkembangan produksi gula dibagi dalam tiga kategori besar, yaitu:

1. Pada tahun 1930-1940 menggambarkan keadaan sebelum dan setelah perang.

2. Tahun 1950-1958 menggambarkan keadaan setelah perang sampai diambilalih ( nasionalisasi perusahaan pada akhir 1957).
3. Tahun 1966-1970 menggambarkan permulaan Orde Baru. Dalam kurun waktu ini terjadi reorganisasi, pembubaran BPU dan pembentukan PNP yaitu pada tahun 1968. Tahun 1971-1975 meggambarkan keadaan reorganisasi sampai dimulainya program TRI (Adisasmito,1983: 109).

## **B. Perkembangan pabrik gula Cepiring tahun 1975-1997**

### **1. Perkembangan produksi Pabrik Gula Cepiring**

Produksi gula di pabrik gula Cepiring mengalami pasang surut, hal itu berlangsung setelah ditetapkannya Inpres no.9 tahun 1975 sebagai kebijakan baru dalam bidang industri gula yang menggantikan tatanan hubungan produksi gula tebu dari sistem penyewaan tanah petani oleh pabrik gula menjadi sistem produksi langsung oleh petani pemilik sawah sendiri. Secara eksplisit Inpres tersebut menetapkan dua tujuan pokoknya, yaitu peningkatan dan pemantapan produksi gula nasional dan meningkatkan pendapatan petani (Adisasmito,1983:192). Dengan dikeluarkannya Inpres tersebut, maka terjadi perubahan yang fundamental dalam sistem produksi gula di Indonesia, pengusaha tebu dilakukan oleh petani sedangkan pabrik gula bertindak sebagai pengolahnya (Mubyarto,1991:17). Tujuan diadakannya Inpres no 9 tahun 1975 yaitu untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri yang akan menjadikan Indonesia berswasembada gula.

Dalam pelaksanaannya, program TRI melibatkan beberapa lembaga yang memberikan pelayanan dan pembinaan, lembaga-lembaga tersebut antara lain KUD, BRI, pabrik gula, kelompok tani, Satpel Bimas. Dalam hal ini KUD bertugas menangani masalah kredit dan bertanggung jawab atas pengembalian kredit dan berfungsi sebagai penyalur sarana produksi (Wawancara: Tulus Tanggal 22 Maret 2011).

Adapun fungsi dan tugas dari lembaga TRI yaitu sebagai berikut:

1. Pabrik gula sebagai perusahaan pengelola adalah penanggung jawab operasional dan pimpinan kerja pengelolaan usaha tani tebu atau teknis pertebuan di wilayah kerjanya. Dalam pelaksanaan tanggung jawab pabrik gula mempunyai tugas:
  - a. Menyusun rencana dan jadwal penanaman dan penebangan tebu di wilayah kerjanya.
  - b. Menjadi pimpinan kerja operasional dari pelaksana dan aparatur penunjang yang bekerja di wilayah kerjanya.
  - c. Melalui bimbingan teknis dalam rangka alih teknologi pertebuan kepada petani atau kelompok tani.
  - d. Ikut membina KUD agar berkembang dan mampu menjalankan fungsinya dalam penyediaan dan pelayanan sarana produksi.
2. FMPG
  - a. Menyusun rencana operasional mulai dari persiapan areal, jadwal tanam, tebang angkut, pengolahan dan pasaran.

- b. Menyusun perencanaan pembinaan kelompok tani sehingga menjadi pasangan pabrik gula.
- c. Menyusun rencana pembinaan KUD agar mampu melaksanakan fungsi pelayanan.
- d. Pemecahan masalah-masalah yang terjadi dan perumusan tindak lanjut termasuk masalah pengembalian kredit.

3. KUD

- a. Melaksanakan pendaftaran petani calon peserta TRI yang berkelompok berdasarkan hampanan.
- b. Menyalurkan kredit TRI kepada petani peserta TRI yang membutuhkan dan bertanggung jawab atas pengembaliannya.
- c. Menyalurkan sarana produksi (pupuk, pestisida, dan lain-lain).

4. BRI

- a. Menyediakan Kredit Modal Kerja (KMK) untuk TRI dalam waktu dan jumlah yang tepat.
- b. Menyalurkan KMK kepada kelompok tani melalui KUD yang mampu atau langsung kepada kelompok tani yang jaminannya dari pabrik gula apabila KUD yang bersangkutan belum mampu.

5. Kelompok Tani

- a. Mengusahakan kerjasama usaha tani sehamparan dalam rangka intensifikasi tebu.

- b. Menumbuhkan kemampuan para petani dalam menyerap alih teknologi pertebuan dari pabrik gula sehingga seperti usaha intensifikasi tebu dapat diterapkan secara optimal.
- c. Sebagai perjanjian kerja dari pabrik gula dalam melayani kebutuhan petani dan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan penggunaan sarana produksi, kredit dan pengendalian pekerjaan. Kelompok tani juga merupakan pasangan kerja KUD (Sekretariat Badan Pengendali Bimas: 1986).

Banyak sedikitnya hasil produksi gula tergantung dari beberapa faktor, di antaranya adalah produksi tebu per hektar, rendemen yang di capai, hablur per hektar, luas tanaman tebu dan kondisi pabrik gula. Apabila rendemen tinggi maka hasil yang dicapai akan lebih tinggi (Wawancara: Wiwik Tanggal 12 Maret 2011).

Mengenai hasil produksi gula di pabrik gula Cepiring dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Hasil Produksi PG Cepiring**

Tahun	Kuintal SHS					Jumlah
	Milik PG	Milik PTR	Ex Gula Sisan	Ex Gula Tanjung/ Nira Kental	Ex Gula Sisan Pg Lain	
1983	126009	101261	700	-	-	227270
1984	117195	119577	670	872	-	237442
1985	91460	119940	1000	2653	-	212400

1986	77643	118150	840	3697	-	200330
1987	83408	138544	1529	4088	-	227569
1988	62689	100622	805	-	-	164116
1989	81758	128776	730	559	-	211823
1990	76811	110459	871	580	-	188671
1991	95672	110277	962	1176	-	208087
1992	100713	131007	1143	2757	-	235620

*Sumber: Lap.tahunan direktorat produksi PTP XV-XVI Persero)*

Dari tabel menunjukkan bahwa jumlah hasil produksi gula dipabrik gula Cepiring mengalami pasang surut, pada tahun 1983 menghasilkan 227270, kemudian pada tahun 1984 meningkat menjadi 237442, setelah itu mengalami penurunan, hal ini terjadi sejak berlangsungnya Inpres no.9 tahun 1975. Hasil produksi Pabrik gula Cepiring mengalami pasang surut, dan cenderung mengalami penurunan, hal itu disebabkan karena para petani enggan menanam tebu dan memilih komoditi lain yang lebih menguntungkan, misalnya padi dan tembakau.

Program TRI di Kabupaten Kendal sangat sulit untuk diterapkan di Kabupaten Kendal, karena petani tidak mau rugi dengan adanya TRI, petani mau ikut TRI dan menghendaki adanya tebu sewa.

Adanya program TRI di Kabupaten Kendal mengalami kegagalan, karena tidak semua petani mau menanam tebu, misalnya di kecamatan Gemuh, tidak semua petani menanam tebu, ada lahan yang di tanami 2 macam komoditi, yaitu tebu dan tembakau, program TRI dikatakan

berhasil apabila semua petani mau menanam tebu sesuai dengan instruksi dari Bupati (Wawancara: Tulus tanggal 22 Maret 2011).

Inpres tersebut belum berjalan lancar, karena Inpres berjalan di daerah tertentu, yaitu Cepiring, Pegandon, Gemuh, Weleri dengan prosentasi 100 ha. Mengenai bagi hasil yang memakai SK Mentan dengan klasifikasi tukang giling 3% petani 70% dengan hitungan rendemen, gula juga bisa dibeli oleh pabrik dengan harga dari Bulog. Sebelum tahun 1975 ada yang namanya TS 1 Sawah, TS 2 keprasan, TRIT 1 tanah kering, keluarnya inpres tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gula atau swasembada gula dan meningkatkan pendapatan petani (Wawancara: Tulus tanggal 22 Maret 2011).

Usaha untuk mempengaruhi petani, dalam pembukaan *complongan* harus dijaga oleh satuan polisi, karena ada orang yang membangkang sehingga harus di sidang oleh Camat. Syarat area secara teknis terpenuhi, ada buangan dan ada jalan terbang jika tidak bisa memenuhi 3 syarat tersebut maka penanaman tebu tidak bisa berjalan. (Wawancara: Tulus tanggal 22 Maret 2011).

Dimulainya program TRI tahun 1976-1982 produktifitas banyak mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pengelolaan tanaman semakin kurang intensif dan perluasan areal yang menjurus ke lahan marginal (tegalan dan sawah tadah hujan), (Adisasmito,1983:109). Selain itu para petani juga menolak dengan adanya program TRI dengan berbagai alasan, alasan utama yang menjadi pertimbangan adalah hasil yang

diterima oleh petani jauh dari harga padi sawah, selain itu adanya masalah teknis dari penanaman tebu musim tebang tidak tepat waktu atau mundur, sehingga produksi gula merosot (Suara Merdeka, Sabtu 15 November 1997).

Pengalihan pengusahaan tebu dari sistem sewa menjadi sistem TRI ternyata telah membawa berbagai masalah yang berakibat menurunnya tingkat produktifitas gula. Menurunnya tingkat produktifitas gula antara lain disebabkan oleh:

1. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman petani dalam proses produksi tebu mengingat pada waktu-waktu sebelumnya, hal ini banyak ditangani oleh pabrik gula.
2. Komoditi tebu kalah bersaing dalam perolehan penghasilan dibanding komoditi lain di lahan sawah. Hal ini mengurangi partisipasi petani dalam mengelola kebun tebunya.
3. Keterlambatan masa tanam sehingga bergeser dari masa tanam optimalnya yang berakibat menurunkan rendemen (Sartono, 1991:18).

Keluarnya inpres tersebut menyebabkan perubahan yang fundamental dalam sistem produksi gula di Indonesia, pengusahaan tebu dilakukan oleh petani sedangkan pabrik gula bertindak sebagai pengolahnya (Mubyarto, 1991:17). Tujuan diadakannya Inpres no.9 tahun 1975 yaitu untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri yang akan menjadikan Indonesia berswasembada gula.



Dalam pengolahan tebu menjadi gula, Pabrik Gula Cepiring menggunakan tiga sistem yaitu *defekasi*, *sulfitasi* dan *karbonatasi*. Cara *defekasi* merupakan proses pemurnian sebagai bahan pembersih utamanya adalah kapur. Nira dipanasi hingga suhu 60-90°C kemudian diberi kapur sampai menjadi netral. Proses penjernihan dengan cara *defekasi* akan menghasilkan gula tanjung atau HS (*Hoofd Suiker*). Pada cara *sulfitasi* bahan penjernih yang digunakan berupa kapur tohor dan gas sulfit. Gas sulfit diperoleh dari hasil pembakaran belerang. Pemberian gas sulfit ditujukan untuk menetralkan kelebihan kapur yang diberikan pada proses *sulfitasi*. Dengan cara *sulfitasi* dapat dihasilkan gula SHS. Pada cara *karbonatasi* pembersih yang digunakan adalah kapur dan gas CO<sub>2</sub>. Gas CO<sub>2</sub> diperoleh dari hasil pembakaran batu kapur. Kelebihan kapur pada *karbonatasi* dinetralkan dengan asam karbonat dari hasil reaksi gas CO<sub>2</sub> dan air. Dengan cara *karbonatasi* dapat dihasilkan gula SHS1.

Ketiga cara proses penjernihan tersebut yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah proses *sulfitasi* dan gula yang dihasilkan adalah dapat diterima oleh konsumen sebagai gula putih (Mubyarto, 1991:38-39).

## **2. Struktur Organisasi Pabrik Gula Cepiring**

Dalam menyelenggarakan suatu manajemen yang baik perlu adanya suatu organisasi yang teratur. Oleh karena itu organisasi merupakan suatu alat atau sistem manajemen dimana tiap-tiap bagian dari unit diserahkan kepada petugas, pewenang dan tanggung jawab kepada

atasannya. Adapun fungsi dari struktur organisasi perusahaan yaitu: membagi tugas, wewenang dan tanggung jawab yang terjalin menjadi suatu hubungan kerja secara vertikal maupun horizontal untuk mencapai suatu tujuan.

Sebelum adanya nasionalisasi tahun 1957 kepengurusan pabrik gula dikelola oleh Bangsa Belanda. Setelah adanya nasionalisasi 1957 ex. Perusahaan Belanda dikuasai sepenuhnya oleh orang Indonesia, semenjak peristiwa nasionalisasi kepengurusan pabrik gula diserahkan kepada Badan Pimpinan Umum Perusahaan Negara (BPU-PN), kemudian diserahkan ke Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN-Baru) yang mengelola 13 pabrik gula diantaranya: pabrik gula Banjaratma, Jatibarang, Pangka, Sumberharjo, Sragi, Cepiring, Rendeng, Comal, Kalibagor, Gondang Baru, Ceper Baru, Mojo, Colomadu, Tasikmadu. Berdasarkan pp no. 14 tahun 1968 tentang pendirian Perusahaan Negara perkebunan (PNP), didirikan PNP XV dan PNP XVI).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah no.32 tahun 1973 tentang pengalihan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) menjadi Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP) maka PNP XV dengan akte notaries GHS Loemban Tobing Sh No. 46 tanagal 31 Desemberes 1973 diubah bentuk badan hukumnya menjadi PT Perkebunan XV (persero) yang berkedudukan dan berkantor pusat di Semarang yang mengelola 7 pabrik gula dan 1 pabrik spiritus/alkohol terdiri atas:

- 1) pabrik gula Banjaratma,

- 2) pabrik gula Jatibarang,
- 3) pabrik gula Pangka,
- 4) pabrik gula Sumberharjo,
- 5) pabrik gula Sragi,
- 6) pabrik gula Cepiring,
- 7) pabrik gula Rendeng, dan
- 8) psa Comal. Dan penggabungannya kedalam PT Perkebunan XV (persero) Semarang dengan nama PT Perkebunan XV-XVI (persero) yang berkedudukan dan berkantor pusat di Solo dengan mengelola unit usaha sebanyak 13 pabrik gula dan 1 pabrik alkohol/spiritus (PT. perkebunan XV-XVI (persero) 1994/1998).

Organisasi yang dipakai Pabrik Gula Cepiring adalah menggunakan organisasi sistem piramida yang artinya dari pusat di sebar ke bawah, sistem ini digunakan Pabrik Gula Cepiring melalui garis lurus dan tanggung jawab akan mengalir dari atas ke bawah. Pimpinan tertinggi pabrik gula Cepiring dipegang oleh administratur, yang bertanggung jawab kepada Direksi P.T. PERKEBUNAN XV-XVI, mengenai jalannya organisasi perusahaan pelaksanaan tugasnya dibantu oleh empat orang kepala bagian yang bertanggung jawab langsung kepada administratur yang dibantu oleh empat orang kepala bagian, antara lain:

1. Kepala bagian Tata Usaha Keuangan (TUK).
2. Kepala bagian tanaman.
3. Kepala bagian instalasi.

#### 4. Kepala bagian pabrikasi.

Masing-masing kepala bagian membawahi karyawan staf dan non staf (karyawan pelaksana). Adapun tugas masing-masing sebagai berikut:

##### 1. Administratur bertugas antara lain:

- a. Memimpin, mengkoordinir dan mengawasi atas bagian-bagian dibawahnya.
- b. Melaksanakan polase perusahaan sesuai dengan peraturan yang telah di tentukan oleh direksi.
- c. Mengadakan penilaian kepada karyawan.
- d. Mengajukan rencana produksi .

##### 2. Kepala bagian tanaman bertugas antara lain:

- a. Mengkoordinir urusan tanaman dari mulai mengadakan serta pengolahan tanah hingga menjadi tebu.
- b. Menyusun anggaran belanja dalam bidang tanaman.
- c. Menyusun kebutuhan rencana tanaman seperti pupuk, alat-alat pertanian dan lain-lain.
- d. Menentukan jadwal penebangan.

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dibantu oleh 4 orang sinder kepala yang masing-masing sebagai kepala rayon.

##### 3. Kepala bagian instalasi bertugas antara lain:

- a. Bertanggung jawab atas keberhasilan dalam pelaksanaan produksi.
- b. Memelihara mesin-mesin pabrik.

- c. Mengadakan pemeriksaan atau pemeliharaan atas rumah - rumah dinas, perusahaan, kendaraan dan lain-lain yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Kepala bagian pabrikasi bertugas antara lain:
    - a. Mengatur dan memimpin jalannya produksi gula.
    - b. Melaksanakan proses produksi hingga sampai menjadi gula.
    - c. Menentukan rendemen tebu.

Bagian pabrikasi ini dibantu oleh Chemikel I dan II tugas Chemikel ini adalah bertanggung jawab kepada kepala pabrikasi mengenai mutu dari gula yang dihasilkan.

5. Bagian TUK (Tata Usaha Keuangan).
  - a. Menyediakan keuangan untuk tanaman tebu.
  - b. Menyediakan keuangan untuk modal kerja.
  - c. Mengurus pembukuan anggaran serta mengurus arsip atau surat berharga.
  - d. Mengajukan laporan dan melaksanakan tugas lain.
  - e. Menyediakan keuangan untuk menyediakan pegawai.
  - f. Membayar gaji dan upah karyawan.
  - g. Memberikan dana sosial lainnya.

### **3. Tenaga Kerja**

Penanaman dan pengelolaan tanaman tebu disamping memerlukan modal yang cukup besar juga memerlukan tenaga kerja yang cukup. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu

perusahaan, oleh karena itu untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang lebih baik maka salah satu hal yang harus dilakukan adalah peningkatan produktivitas tenaga kerja. Untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja, maka pabrik gula mengadakan pelatihan kepada para tenaga kerjanya.

Berdasarkan wawancara dengan Wiwik tanggal 12 Maret 2011 dikatakan bahwa perkembangan tenaga kerja dipabrik gula Cepiring tidak terlalu mencolok, tingkat perkembangannya terjadi pada buruh pabrik gula pada saat musim giling. Perkembangan buruh pabrik semakin meningkat dan mereka dipekerjakan sebagai buruh. Selain bekerja didalam pabrik, ada pula yang bekerja diluar pabrik yaitu di sawah bekerja sebagai buruh tebang angkut. (Wawancara: Wiwik tanggal 12 Maret 2011).

Tenaga kerja di luar pabrik gula kebanyakan terdiri dari perempuan yang bekerja di *complongan*, tenaga kerja biasanya dari masyarakat sekitar namun jika kekurangan tenaga kerja, maka mengambil tenaga kerja dari daerah lain. Mengenai gaji untuk pekerja di sawah biasanya memakai sistem gaji harian (Wawancara: Tulus tanggal 22 Maret 2011). Mengenai jumlah karyawan Pabrik Gula Cepiring dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Jumlah karyawan Pabrik Gula Cepiring**

No	Tahun	Karyawan		
		Staf	Tetap	Kampanye
1	1982	43	387	3759
2	1983	39	637	1245

3	1984	39	637	1245
---	------	----	-----	------

*Sumber: laporan PKL tahun 1982-1984*

Karyawan pabrik gula Cepiring jumlah karyawan tetap terdiri dari bagian TUK dan satpam, bagian tanaman, bagian instalasi, bagian pabrikasi dan bagian tanaman pengangkutan tebu. karyawan kampanye terdiri dari bagian tanaman, pabrikasi, instalasi dan transportasi.

Mengenai karyawan dipabrik gula Cepiring statusnya bebeda-beda akan tetapi secara umum dapat dibedakan menjadi 3 golongan antara lain sebagai berikut:

a. Karyawan I atau karyawan Staff

Karyawan I merupakan karyawan yang diangkat dan diberhentikan oleh direksi PTP XV yang mendapat wewenang dari Menteri Penerangan. Pembagian berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian no: 312 kpts/ op/ tahun 1970.

b. Karyawan II

Ada 2 golongan yaitu: karyawan harian lepas dan karyawan bulanan tetap.

Karyawan harian tetap bulanan adalah karyawan yang bekerja tetap di pabrik gula serta mendapatkan gaji setiap bulan. Karyawan harian lepas adalah karyawan yang bekerja pada saat giling saja. diangkat dan diberhentikan oleh administrasi pabrik gula atas

pelimpahan wewenang dari Direksi PTP XV. Terdapat golongan gaji 4 macam.

c. Karyawan kampanye ( musiman) atau borongan

Yaitu karyawan yang bekerja pada masa tertentu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Tenaga kerja ini bekerja menurut kontrak kerja. Tenaga kerja ini biasanya bekerja menanam tebu, pengangkutan, pemeliharaan dan perawatan tebu.

Karyawan II dan III penggajiannya diatur dengan surat keputusan bersama antara Menteri Pertanian dan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Jumadi, 1985: 18). Selain upah atau gaji karyawan tetap pabrik gula Cepiring juga mendapatkan berbagai tunjangan antara lain sebagai berikut:

- a. Tunjangan hari raya yang diberikan menjelang hari raya dan sifatnya pasti.
- b. Japrod atau jasa produksi
- c. Uang lembur
- d. Pakaian 3 stel.

Pabrik gula Cepiring juga menyediakan sarana dan prasarana untuk mensejahterakan para karyawannya antara lain sebagai berikut:

- a. Penyediaan tempat ibadah berupa masjid,
- b. Poliklinik untuk karyawan dan keluarganya.
- c. Fasilitas olahraga seperti lapangan voli, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, masing-masing satu buah.



- d. Kesenian berupa alat gamelan jawa.
- e. Perumahan untuk karyawan yang dilengkapi dengan fasilitas seperti listrik, kamar mandi. Bagi karyawan yang tinggal diluar perkebunan mendapatkan tunjangan sewa rumah, listrik, air dan bahan bakar.
- f. Koperasi.
- g. Tersedianya Sekolah Dasar dan Taman kanak-kanak. Dimana Sekolah Dasar tersebut dahulu merupakan Rumah Sakit yang digunakan untuk merawat para tentara Jepang yang sakit.
- h. Adanya jaminan asuransi sosial tenaga kerja untuk para karyawan pabrik gula Cepiring yang meliputi jaminan kecelakaan kerja, kematian kerja, jaminan hari tua atau pensiun.
- i. Pemberian uang kos atau pemondokan bagi anak karyawan yang memiliki prestasi.
- j. Adanya jaminan asuransi sosial tenaga kerja untuk para karyawan pabrik gula Cepiring. Program jaminan tenaga kerja meliputi:
  - 1) Jaminan kecelakaan kerja.
  - 2) Jaminan kematian kerja.
  - 3) Jaminan hari tua atau pensiun.
- k. Pemberian bonus setiap tahun yang diberikan pihak pabrik gula pada karyawan berdasarkan keuntungan yang diperoleh.
- l. Jaminan keselamatan dan kesehatan kerja di berikan pada karyawan pabrik gula Cepiring yang telah diatur oleh Pembina K3. Kegiatannya meliputi penyediaan sarana atau alat keselamatan kerja, tanda

peringatan bahaya, dan alat perlindungan kerja (masker, sepatu, pemadam api, dan tenaga keamanan).

- m. Karyawan memperoleh pakaian 2 stel setiap tahun.
- n. Tunjangan cuti, cuti tahunan diberikan pada karyawan
- o. Menyantuni orang-orang jompo dan mengadakan bakti sosial.
- p. Pabrik gula Cepiring melibatkan warga sekitar dalam melaksanakan *wiwitan*.

#### **4. Perkembangan Luas Areal**

Pengambilalihan perkebunan pada tahun 1957 disambut gembira oleh masyarakat, karena sebagian besar pekerjaan yang dulunya dipegang oleh Bangsa Belanda sekarang menjadi orang Indonesia sepenuhnya. Akibat adanya nasionalisasi atau pengambilalihan tersebut perekonomian masyarakat mulai membaik, karena sebagian karyawan Pabrik Gula Cepiring berasal dari desa sekitar.

Masyarakat Desa Cepiring kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik dan petani. Petani di Desa Cepiring meliputi petani pengraap dan petani pemilik sawah. Ada juga yang bekerja disawah untuk merawat tanaman tebu. meningkatnya luas areal tanaman tebu dan hasil tebu yang dihasilkan secara tidak langsung mempengaruhi produksi gula. Mengenai areal penanam tebu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel : 3.3 Luas Areal Tanaman Tebu**

No	Tahun	Luas Areal
1	1978	2.245,869
2	1979	2.202,338
3	1980	2.506,,847
4	1981	2.739,774
5	1982	4.318,713
6	1983	3.765,952
7	1984	3.107,524

*Sumber: laporan PKL*

Luas areal pertanian tebu di Kabupaten Kendal mengalami pasang surut, hal itu terjadi karena disebabkan oleh keengganan petani dalam menanam tebu. pada tahun 1984 luasnya mencapai 20.041,867, pada tahun 1985 mengalami penyusutan yaitu menjadi 16.986,043, tahun 1986 juga menyusut menjadi 16.107,45. Daerah penanaman tebu tidak hanya diwilayah Kendal. Namun daerah penanamannya juga berkembang di daerah Batang, Kabupaten Demak dan Semarang.

Daerah penanaman tebu meliputi beberapa daerah yaitu sebagai berikut:

- a. Kabupten Kendal Yang terdiri dari 2 wilayah Kawedanan, yaitu: wilayah Kawedanan Kendal dan wilayah Kawedanan Weleri. Dalam wilayah Kawedanan tersebut daerah usahanya meliputi daerah Kecamatan-Kecamatan yang meliputi, Kecamatan Kendal, Kecamatan

Patebon, Kecamatan Pegandon. Wilayah Kawedanan Weleri meliputi daerah Kecamatan Weleri, Kecamatan Cepiring dan Kecamatan Gemuh.

b. Kabupaten Batang

Meliputi daerah Kecamatan yaitu: Kecamatan Limpung, Kecamatan Subah, Kecamatan Tulis dan Kecamatan Gringsing.

c. Kecamatan Demak

d. Semarang yang meliputi daerah Kecamatan Mijen dan Kecamatan Mranggen (Fargiani,1984:37-38).

Alasan didirikan Pabrik Gula Cepiring di daerah Cepiring yaitu:

- a. Iklim dan tanahnya cocok untuk tanaman tebu.
- b. Letaknya strategis karena dekat dengan jalan raya dan dekat dengan jalur kereta api.
- c. Mudah untuk transportasi hasil produksinya.
- d. Di Cepiring banyak tenaga-tenaga kerja sehingga mudah didapat bila dibandingkan dengan daerah lainnya ( Mahmudi,1982:1).

### **C. Sebab-Sebab Pabrik Gula Cepiring Mengalami Penutupan**

Perkembangan industri gula setelah adanya program TRI mengalami penurunan, industri gula tidak lagi mampu bersaing dengan komoditi lain, sejak diberlakukannya Undang-Undang no 12 tahun 1992 yang menjamin petani bebas memilih komoditi tanaman paling menguntungkan (Suara Karya, 6 Desember 1997), sehingga tanaman tebu tidak dapat di paksakan lagi. Sehingga para petani

lebih suka menanam tanaman yang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan tanaman tebu seperti padi dan tembakau yang hasilnya lebih menguntungkan. Dari segi waktu tanaman tebu memerlukan waktu yang lama antara 12 sampai 14 bulan, sedangkan jika ditanami komoditi lain waktu 12 bulan bisa panen 2 sampai 3 kali.

Adanya krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 mengakibatkan industri gula mengalami penurunan, karena tidak mampu lagi memenuhi pasokan bahan baku tebu, sehingga ada beberapa pabrik gula yang ditutup atau diamalgamasi. Amalgamasi merupakan penutupan sementara pabrik. Hal itu terjadi di Pabrik Gula Cepiring, namun tidak hanya Pabrik Gula Cepiring yang mengalami penutupan tetapi ada 5 pabrik gula yang ada di Jawa Tengah di bawah PTP XV-XVI di amalgamasi. Pabrik gula yang mengalami penutupan yaitu:

1. Pabrik Gula Kalibagor
2. Pabrik Gula Jati Barang
3. Pabrik Gula Cepiring kendal
4. Pabrik Gula Banjartama Brebes
5. Pabrik Gula Colomadu Sukoharjo (Suara Karya, 6 Desember 1997).

Adapun faktor-faktor penyebab Pabrik Gula Cepiring mengalami penutupan yaitu:

1. Selalu rugi dan tidak pernah untung, hal itu juga disebabkan beberapa faktor yaitu faktor manusia, kepemimpinan, dan kedisiplinan.
2. Sulitnya mencari lahan penanaman tebu, karena petani sempat hancur karena TRI, TRI bayak dikelola oleh KUD tetapi rakyat selalu rugi karena

petani harus membayar ke KUD dan pabrik gula hanya menerima tebu, sedangkan petani menginginkan tebu dikelola langsung oleh pabrik gula.

3. Adanya rehabilitasi pabrik gula supaya mencapai hasil yang lebih baik, tetapi sulitnya mencari lahan buat menanam tebu, sehingga biaya untuk produksi habis untuk pembelian bahan bakar, dan biaya angkut.
4. Semakin langkanya pasokan bahan baku tebu dari petani, sehingga kapasitas giling pabrik tidak pernah terpenuhi, sehingga mengakibatkan pabrik gula mengalami kerugian, kelangkaan bahan baku tebu disebabkan oleh areal lahan tanaman yang semakin menyempit yang disebabkan oleh berbagai hal, baik karena beralih fungsi maupun bergeser ke lahan marginal yang kurang potensial.
5. Kondisi mesin yang sudah tua.

Selama kurun waktu 1997 sampai 2007 tidak ada aktifitas yang berarti di pabrik gula Cepiring, karena pabrik gula Cepiring mulai di *amalgamasi*, mengenai karyawan pabrik gula Cepiring bagi karyawan yang masa kerjanya 20 tahun keatas masa pensiunnya dipercepat, sedangkan bagi karyawan yang masa kerjanya kurang dari 20 tahun masih dipekerjakan. Sejak tahun 2007 pabrik gula Cepiring mulai berbenah untuk memproduksi gula lagi, sehingga pada tahun 2008 pabrik gula Cepiring mulai beroperasi kembali dengan nama Industri Gula Nusantara.

Adanya *amalgamasi* tahun 1997 ada lima pabrik gula yang ditutup, tetapi hanya pabrik gula Cepiring yang masih mampu untuk memproduksi lagi, dengan kondisi mesin yang sudah tua dan beberapa diantaranya masih bagus dan

mendatangkan mesin-mesin dari luar negeri, maka pabrik gula Cepiring mampu untuk bangkit kembali.



**BAB IV**

**PENGARUH PABRIK GULA CEPIRING  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI  
MASAYARAKAT CEPIRING**

**A. Pengaruh Pabrik Gula Cepiring Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Cepiring**

Keberadaan Pabrik Gula Cepiring di tengah masyarakat Desa Cepiring secara langsung maupun tidak langsung membawa berbagai pengaruh yang di akibatkan oleh keberadaan Pabrik Gula Cepiring terhadap kondisi masyarakat Desa Cepiring.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu baik orang maupun benda yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Suryanto, 2008:91). Kehidupan sosial ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kehidupan yang memiliki kebudayaan dasar yaitu kebutuhan sosial dalam rangka mengembangkan diri dari kehidupan sosial ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pengaruh tersebut timbul akibat adanya interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya dalam proses memenuhi kebutuhan. Suatu kegiatan disebut positif apabila mempunyai manfaat bagi manusia maupun dilingkungan sekitarnya, sebaliknya apabila suatu kegiatan dikatakan negatif apabila dalam kegiatan tersebut banyak menimbulkan kerugian, baik fisik maupun non fisik. pengaruh disini merupakan pengaruh yang bersifat positif dan pengaruh yang bersifat negatif.



Kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan perekonomian di suatu daerah, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu letak geografis dan mata pencaharian penduduk. Sistem ekonomi mempunyai ciri dominan bagi mayoritas penduduknya yang mengutamakan bidang pertanian sebagai mata pencaharian (Burger,1970:25).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jawa pada masa Kolonial sangat menderita karena hidup dalam kemiskinan. Keadaan perekonomian pada saat itu hanya menguntungkan Bangsa Belanda. Kekayaan dan keuntungan yang dimiliki Belanda dengan cara melakukan eksploitasi ekonomi terhadap golongan mayoritas penduduk pribumi. Rakyat diberatkan dengan peraturan-peraturan yang mewajibkan menanam komoditi penghasil ekspor seperti kopi, nila, gula, teh, tembakau, kayu manis, dan lada yang dibayar dengan upah rendah, kondisi tersebut didukung dengan adanya kebijakan ekonomi Kolonial (Notosusanto, 1993:7-9).

Nasionalisasi Pabrik Gula Cepiring tahun 1957 disambut gembira oleh warga sekitar, karena dengan adanya pengambilalihan perusahaan Belanda oleh Bangsa Indonesia maka banyak pimpinan pabrik gula Cepiring dipegang oleh rakyat Indonesia, karena masih minimnya tingkat pengetahuan tentang administrasi, budidaya tanaman tebu sehingga menimbulkan berbagai masalah pada pimpinan.

Setelah pengambilalihan Pabrik Gula Cepiring tahun 1957 kondisi ekonomi masyarakat Desa Cepiring mulai membaik, hal ini disebabkan karena masyarakat Kecamatan Cepiring banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik terutama pada saat musim giling.

Pada musim giling pekerjaan diperkebunan meningkat, tenaga kerja yang ada tidak mencukupi. Tenaga-tenaga profesional, meskipun bersifat musiman diperlukan untuk menanganinya. Tenaga-tenaga itu misalnya tukang masak tebu hingga menjadi gula, penimbang tebu dan gula, kasir buat pekerja musiman dan mandor lori. Pada musim giling, selain buruh yang berhubungan langsung dengan pabrik terdapat pula buruh musiman yang menangani penanaman dan pengangkutan tebu dari perkebunan menuju pabrik. Banyaknya buruh musiman dan buruh harian lepas banyak diperoleh dari masyarakat sekitar pabrik (Maryam, 2009:59).

a) Perluasan lapangan pekerjaan

Pabrik Gula Cepiring merupakan salah satu pabrik gula yang ada di Kabupaten Kendal. Keberadaan Pabrik Gula Cepiring cukup mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat. Pengaruh yang dirasakan masyarakat Desa Cepiring adalah pengaruh yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan untuk mandor, tenaga tebang dan angkut, pemeliharaan tanaman. Terbukanya lapangan pekerjaan secara tidak langsung mengurangi tingkat

pengangguran, sehingga perekonomian masyarakat sekitar semakin membaik (Wawancara: Darsono tanggal 28 Maret 2011) .

Secara tidak langsung akibat yang ditimbulkan adanya Pabrik Gula Cepiring adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru disekitar pabrik gula Cepiring, pekerjaan itu antara lain munculnya toko atau warung, bengkel, warung makan. Dibukanya kembali pabrik gula Cepiring pada tahun 2008 banyak toko-toko yang dibuka, hal itu berbeda dengan tahun 1998 banyak toko atau warung yang ditutup (Wawancara: Darsono tanggal 28 Maret 2011).

Selain membuka lapangan pekerjaan, keberadaan pabrik gula Cepiring mempunyai banyak pengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar yaitu pada masa giling, biasanya Pabrik Gula Cepiring menjalankan selamatan "*wiwitan*". Selamatan *wiwitan* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh pabrik gula Cepiring pada waktu akan melaksanakan giling tebu. Tradisi ini bertujuan agar dalam melaksanakan giling tebu dapat menghasilkan hasil yang optimal dan diberikan keselamatan. Pada setiap acara ini banyak membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pekerjaannya meliputi bekerja dipasar malam, pedagang, membuka tempat penitipan sepeda, menyediakan alat transportasi seperti becak, andong, ojek dan angkutan (wawancara: Muridi tanggal 22 Maret 2011).

Pendapatan suatu masyarakat bisa dilihat dari segi pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat. Adanya Pabrik Gula Cepiring secara tidak

langsung telah meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, karena selain bekerja di Pabrik Gula Cepiring juga bekerja sebagai petani. Masyarakat Desa Cepiring selain bekerja sebagai buruh pabrik dan petani juga mendapatkan pengetahuan tentang cara bertani yang baik.

Masyarakat Desa Cepiring selain bekerja sebagai pekerja di Pabrik Gula Cepiring, juga bekerja sebagai pedagang, petani padi, jagung, ketela. petani pada umumnya petani pemilik tanah dan petani penggarap, petani penggarap terdiri dari petani pemilik tanah luas, menengah dan sempit, selain itu juga bekerja di tambak. Mata pencaharian ini dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 3.4 Mata pencaharian penduduk Desa Cepiring tahun 1992-1994.**

No	Mata Pencaharian	Tahun		
		1992	1993	1994
1	Petani sendiri	128.082	126.289	124.965
2	Buruh tani	171.584	169.898	168.091
3	Nelayan	7.658	7.944	7.765
4	Pengusaha	3641	3.585	4.008
5	Buruh industri	31.769	31.779	31.241
6	Pedagang	20.636	21.919	23.015
7	Pengangkutan	7.978	7.269	7.73
8	Buruh bangunan	22.507	22.023	23.485
9	Pegawai Negeri/ABRI	12.615	12.958	12.754
10	Pensiunan	5.179	5.46	5.663
	lain-lain	98.681	105.059	110.01
	Jumlah	570.33	514.178	518.727

*Sumber: BPS dalam angka 1992-1994*

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 1992 mata pencaharian penduduk Desa Cepiring adalah bekerja sebagai petani, namun dari tahun 1993 sampai 1994 mata pencaharian petani mengalami penurunan, dengan adanya Pabrik Gula Cepiring di Desa Cepiring menjadikan masyarakat Kebanyakan bekerja sebagai buruh tani yang bekerja pada perkebunan tebu. Selain itu, dengan adanya Pabrik Gula Cepiring di Desa Cepiring membuat warga Desa Cepiring bekerja sebagai buruh pabrik atau industri.

b) Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Keberadaan Pabrik Gula Cepiring di Desa Cepiring secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pabrik Gula Cepiring. Besarnya upah atau pendapatan yang dihasilkan oleh tenaga kerja yang bekerja di Pabrik Gula Cepiring berbeda-beda, untuk staf dan karyawan tetap bulanan memperoleh gaji tiap bulan, untuk tenaga kerja kampanye dan tenaga kerja borongan memperoleh gaji atau upah tiap dua mingguan. Sedangkan untuk tenaga kerja musiman pemberian gaji bulanan dan dua mingguan (Wawancara: Budiono tanggal 18 Maret 2011).

Masyarakat Cepiring selain bekerja di Pabrik Gula Cepiring, mereka juga mempunyai pekerjaan sambilan di luar pabrik, hal itu terjadi pada saat pabrik gula Cepiring akan di *amalgamasi* yaitu tahun 1997. Berdasarkan wawancara dengan Budiono pada tanggal 18 Maret 2011 beliau selain bekerja dipabrik gula Cepiring beliau juga bekerja sebagai makelar, beliau melakukan pekerjaan diluar pabrik semenjak mendengar berita jika pabrik gula Cepiring akan di amalgamasi sehingga beliau sudah mempunyai pekerjaan lain. Beliau menjalani profesinya sebagai makelar diawali pada tahun 1996.

Besarnya pendapatan secara tidak langsung meningkatkan perekonomian suatu masyarakat, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat cukup baik, masyarakat desa Cepiring tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat mulai memiliki barang-barang sekunder. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Kepemilikan Barang Sekunder**

No	Nama Barang	Jumlah
1	Telepon	365
2	Radio	935
3	Televisi	576

Sumber: BPS tahun 1975

Dengan melihat tabel tersebut, barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat Kecamatan Cepiring menunjukkan tingkat perekonomiannya semakin maju, sehingga hal ini dapat diketahui bahwa adanya pabrik gula Cepiring membawa dampak pada tingkat konsumsi dan komunikasi masyarakat setelah adanya kenaikan pendapatan yang cukup baik.

## **B. Pengaruh Pabrik Gula Cepiring Terhadap Kondisi Sosial masyarakat Cepiring**

### 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan penduduk, semakin tinggi pendidikan yang dicapai, maka pola pikir yang digunakan semakin maju dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Keberadaan Pabrik Gula Cepiring sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial masyarakat Kecamatan Cepiring dalam bidang pendidikan, masyarakat memandang bahwa dengan pendidikan status mereka akan terangkat. Dengan adanya selamatan *wiwitan* yang diadakan setiap menjelang giling tebu di pabrik

gula Cepiring mempunyai pengaruh yaitu dapat mendidik masyarakat untuk memiliki sifat sosial kegotong royongan, agar senantiasa menghormati leluhurnya (Wawancara: Muridi tanggal 21 Maret 2011).

Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Cepiring dapat dilihat pada tabel 3.6 mengenai banyaknya sarana pendidikan dari tingkat TK, SD, SLTP dan SLTA beserta banyaknya murid yang bersekolah. Sebagai wujud kepedulian Pemerintah terhadap pendidikan bagi warganya,

**Tabel 3.6 Jumlah Sekolah dan Murid di Kecamatan Cepiring Tahun 1975**

no	Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1	Taman kanak-kanak	138	4.525
2	Sekolah Dasar	486	78.025
3	SLTP	33	7.514
4	SLTA	11	1.145

Sumber: BPS tahun 1975

Berdasarkan pada tabel 3.6 dapat dilihat bahwa pada tahun 1975 tingkat pendidikan masyarakat Desa Cepiring cukup baik, karena banyak masyarakat Desa Cepiring mengenyam bangku pendidikan baik Taman Kanak- Kanak, Sekolah Dasar, namun ada pula yang bersekolah di SLTP maupun SLTA, banyaknya warga yang bersekolah masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan.

- 2) Bidang Agama atau sistem kepercayaan



Masyarakat Cepiring pada umumnya memeluk agama Islam, namun masyarakat tetap menghargai keyakinan agama lain. Dengan adanya perbedaan keyakinan dalam masyarakat, namun tetap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Kerukunana hidup beragama di Desa Cepiring terjaga dengan baik, hal itu dibuktikan dengan warga yang selalu rukun, saling menolong jika ada yang kesusahan, dan tidak pernah membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi masyarakat masih percaya dengan tahayul, misalnya, para pekerja di Pabrik Gula Cepiring pada malam Jumat Kliwon, para karyawan memilih pulang lebih awal karena mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal akan kembali kerumah, sehingga mereka pulang kerja lebih awal karena akan membersihkan rumah masing-masing.

### **C. Pengaruh Negatif Pabrik Gula Cepiring Terhadap Kondisi Lingkungan Sekitar Masyarakat Cepiring**

Pengaruh negatif yang ditimbulkan dengan adanya pabrik gula Cepiring yaitu adanya limbah pabrik. Limbah yang ditimbulkan oleh pabrik gula Cepiring terdiri dari tiga macam, yaitu limbah padat, limbah cair, dan limbah udara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wiwik pada tanggal 12 maret 2011, bahwa pencemaran yang disebabkan oleh aktifitas Pabrik Gula Cepiring berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Karena adanya protes dari warga yang menuntut agar penanggulangan limbah segera di atasi.

Protes warga diawali ketika abu yang dihasilkan oleh aktifitas pabrik gula Cepiring pada saat giling tebu. Abu (*langes*) hitam pekat yang dihasilkan oleh aktifitas Pabrik Gula Cepiring membuat rumah penduduk sekitar menjadi kotor, bahkan tidak sedikit warga yang mengalami gangguan pernafasan sebagai akibat dari asap yang keluar dari cerobong. Sesuai Undang-Undang No.4/82 serta PP No 29/86 tentang pokok pelestarian lingkungan, maka pabrik gula Cepiring mengatasi limbah industrinya, baik padat, cair maupun gas. Cara yang dilakukan adalah:

#### 1. Penanganan Limbah Padat

Limbah padat yang dihasilkan dari proses pembuatan gula di Pabrik Gula Cepiring berupa ampas tebu, blotong, abu dapur ketel. Ampas tebu dihasilkan oleh stasiun gilingan di manfaatkan sebagai bahan bakar, blotong di manfaatkan sebagai pupuk organik, selain itu blotong juga dimanfaatkan untuk pembuatan paving (Wawancara: Darsono tanggal 29 Maret 2011).

#### 2. Penanganan Limbah Cair

Limbah cair yang dihasilkan oleh Pabrik Gula Cepiring berupa ceceran nira, cucian gilingan, limbah laboratorium (sisi analisa bahan). Hasil pembersihan ini diolah di instalasi pengolah air limbah.

#### 3. Penanganan Limbah Gas

Limbah gas ini disebabkan oleh adanya emisi gas debu dari pembangkit uap yang dibuang melalui cerobong boiler. Jenis polusi ini berupa partikel debu atau *langes* (dalam bahasa Jawa). Merupakan polusi

yang banyak menimbulkan gangguan terhadap masyarakat sekitar pabrik gula Cepiring. Untuk mengatasi hal itu maka gas yang keluar dari cerobong boiler disadap untuk pemurnian proses kemudian didaur ulang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Pabrik Gula Cepiring terletak di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, didirikan pada tahun 1835 oleh Belanda dengan nama *KENDALSHCESUIKER ONDERNEMING* sebagai suatu perseroan dalam bentuk N.V (*Naamlooze Vennot chaap*) dan secara langsung dibawah pimpinan Belanda atau pengawasan Belanda dengan proses defekasi.

Kendal tidak hanya mempunyai pabrik gula Cepiring, tetapi ada lagi yaitu pabrik gula Gemuh dan Kaliwungu. Pabrik gula Cepiring dan Gemuh, pemiliknya adalah *N.V. tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken*. Pabrik gula Kaliwungu pemiliknya *N.V. Cultuuronderneming "Kaliwungu-Plantaran"* yang penjualan produksinya dilakukan oleh *Cultuurmatschaappij der Vorstenlanden*.

Pabrik gula Cepiring pada waktu itu hanya mengandalkan bahan baku tebu dari lahan sewa masyarakat ditambah adanya larangan impor atas desakan IMF maka, pabrik gula Cepiring mengalami kalah saing dalam produksi gula. Kemudian tutup pada tahun 1997 dan dioperasikan kembali pada tahun 2004. Pabrik Gula Cepiring berubah nama menjadi P.T Industri Gula Nusantara berdasarkan akta notaries no.66 tanggal 27 Oktober 2004, P.T IGN merupakan perusahaan patungan antara PTP Nusantara IX (persero) Semarang dengan P.T. Multi Manis Mandiri Jakarta. Perusahaan

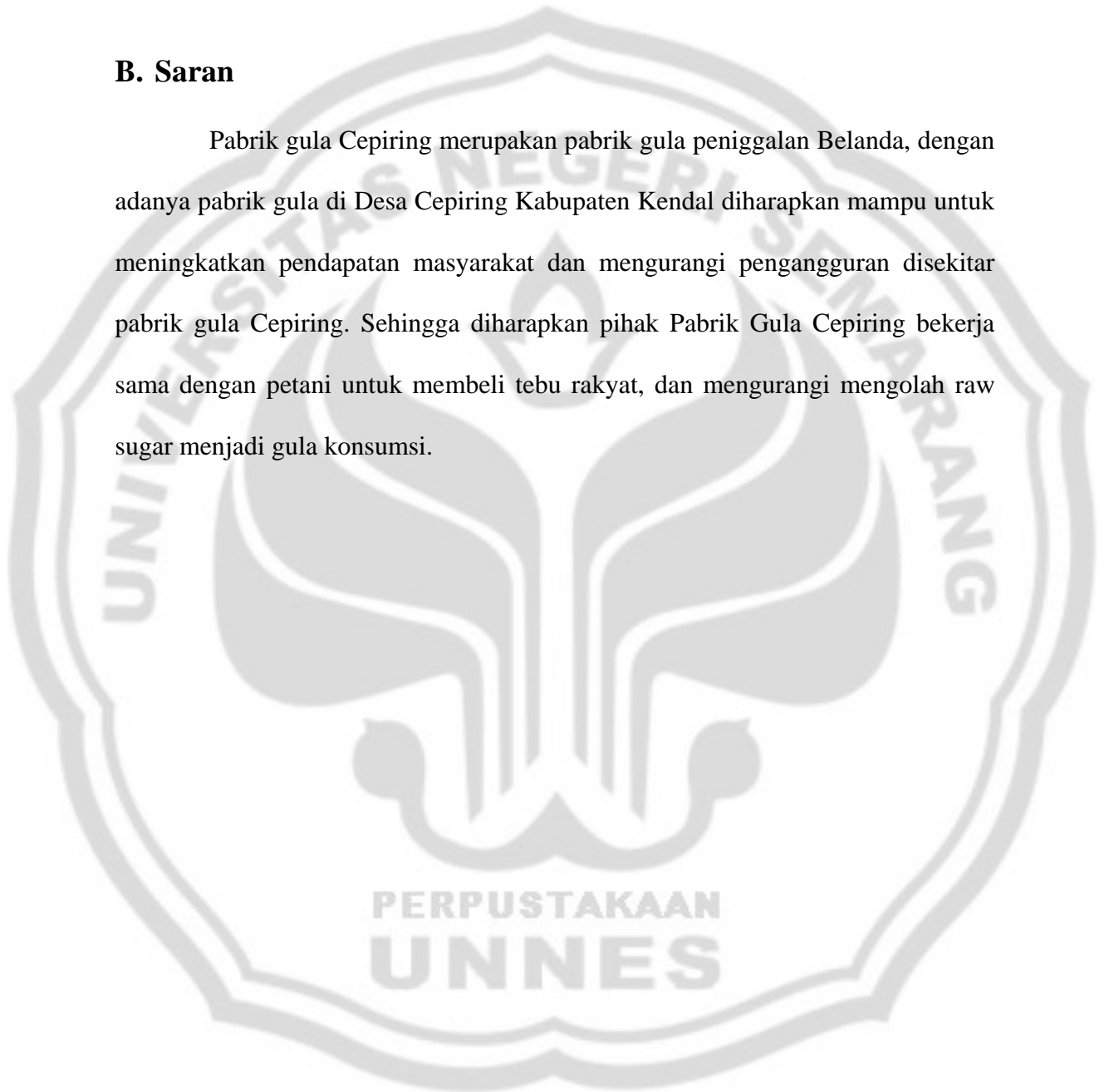
yang bergerak di bidang produksi dan pemasaran gula putih konsumsi dengan bahan baku tebu dan raw sugar.

2. Perkembangan pabrik gula Cepiring semenjak adanya program TRI tahun 1976-1982 produktifitas banyak mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pengelolaan tanaman semakin kurang intensif dan perluasan areal yang menjurus kelahan marginal (tegalan dan sawah tadah hujan). Selain itu para petani juga menolak dengan adanya program TRI dengan berbagai alasan, alasan utama yang menjadi pertimbangan adalah hasil yang diterima oleh petani jauh dari harga padi sawah, selain itu adanya masalah teknis dari penanaman tebu musim tebang tidak tepat waktu atau mundur, sehingga produksi gula merosot (Suara Merdeka, Sabtu 15 November 1997).
3. Pabrik gula Cepiring merupakan salah satu pabrik gula yang ada di Kabupaten Kendal. Keberadaan pabrik gula Cepiring cukup mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat. Dampak yang dirasakan masyarakat Desa Cepiring adalah dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru. Selain membuka lapangan pekerjaan, keberadaan pabrik gula Cepiring mempunyai banyak pengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar yaitu pada masa giling, biasanya pabrik gula Cepiring menjalankan selamatan “*wiwitan*”. Selain dalam bidang ekonomi,. Pabrik gula Cepiring juga berpengaruh

terhadap kondisi sosial yaitu dalam bidang pendidikan, karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan.

## **B. Saran**

Pabrik gula Cepiring merupakan pabrik gula peninggalan Belanda, dengan adanya pabrik gula di Desa Cepiring Kabupaten Kendal diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran disekitar pabrik gula Cepiring. Sehingga diharapkan pihak Pabrik Gula Cepiring bekerja sama dengan petani untuk membeli tebu rakyat, dan mengurangi mengolah raw sugar menjadi gula konsumsi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. *PT Perkebunan XV-XVI (Persero)*. Solo (tidak diterbitkan).  
*BPS dalam angka 1992-1994*  
*BPS tahun 1975*  
BPS Kabupaten Kendal tahun 2008.
- Burger. 1962. *Sedjarah ekonomis sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradja Paramita  
Djakarta.
- Gootsschalk, Louis. 1975. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hiroyosi, Kano. 1996. *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir  
Jawa Sepanjang Abad ke-20*. Yogyakarta: Akatiga & UGM Press.
- Linblad, J. Thomas. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta :  
pustaka pelajar.
- Mubyarto dan daryati. 1991. *gula: kajian sosial ekonomi*. Yogyakarta: aditya  
media.
- Niel, Van Robert. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES
- Ong Hok Ham. 2002. *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong Refleksi Historis  
Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah nasional  
Jilid IV*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah nasional  
Jilid VI*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Profil perusahaan P.T. Industri Gula Nusantara
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Secretariat Badan Pengendali Bimas.1986. *Petunjuk Operasional Intensifikasi Tebu Rakyat (TRI Jaya)*: Jakarta (tidak di terbitkan).

Tim.1984. *Perkebunan Indonesia dimasa depan*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika.

Wasino. 2007. *Dari riset hingga tulisan sejarah*. Semarang:Universitas Negeri Semarang Press.

#### **.INTERNET**

[http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=4151&Itemid=29](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4151&Itemid=29)

[http://www.bppt.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=419:industri-gula-yang-efisien-dan-kompetitif](http://www.bppt.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=419:industri-gula-yang-efisien-dan-kompetitif).

Koran suara karya

Suara Merdeka,sabtu 15 November 1997

#### **SKRIPSI**

Aulandari, Istantia.2007.*perkembangan PG Sumberharjo dan pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Pemalang tahun 1975-1999*. Semarang. Unnes.

Maryam, Siti.2009.*perkembangan pabrik gula rending kecamatan kota kabupaen brebes tahun 1975*. Semarang: Unnes.

Mahmudi, Humam.1981. *Laporan Hasil Kerja Nyata di PT.Perkebunan XV-XVI(Persero) Pabrik Gula Cepiring*.Cepu.

Fargiani, Satida.1983. *Pengetahuan Tentang Tanaman Tebu di Pabrik Gula Cepiring*. Semarang.



Susatyo, Rachmat.2006. *Penguasan Tanah Dan Ketenagakerjaan Di Karesidenan Semarang Pada Masa Kolonial*. Bandung.





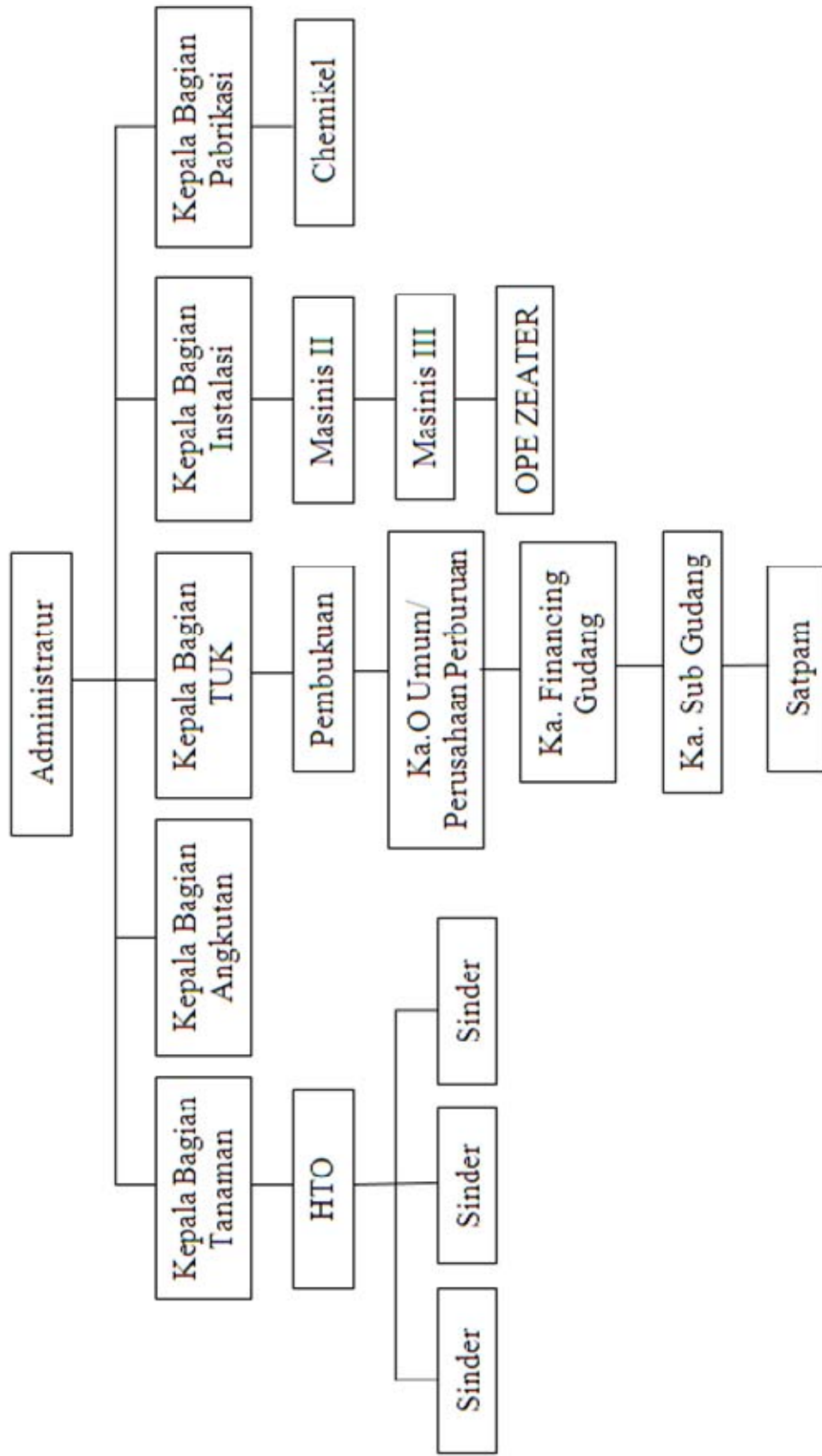


**Pabrik Gula Cepiring**



**Mesin Penggiling Tebu**

## STRUKTUR ORGANISASI PG CEPIRING



**DATA INFORMAN**

1. Nama : Muridi  
Umur : 55 Tahun  
Alamat : Desa Cepiring

2. Nama : Budiono  
Umur : 50 Tahun  
Alamat : Desa Cepiring

3. Nama : Wiwik  
Umur : 51 Tahun  
Alamat : Perum Pabrik Gula Cepiring

4. Nama : Darsono ST  
Umur : 49 Tahun  
Alamat : Perum IGN Cepiring

5. Nama : Tulus Panuntun  
Umur : 51 Tahun  
Alamat : Perumda Kendal

## Instrumen Wawancara

### Sejarah berdirinya pabrik gula cepiring

1. Bagaimana sejarah berdirinya pabrik gula Cepiring?
2. Siapakah pendiri dan penggagas berdirinya Pabrik tersebut?
3. Apakah alasan didirikannya Pabrik gula tersebut di daerah Cepiring?
4. Apa yang dimaksud dengan Nasionalisasi Perkebunan?
5. Kapan pabrik gula Cepiring di Nasionalisasi?
6. Latar belakang pabrik gula Cepiring di Nasionalisasi?
7. Bagaimanakah proses pengambilalihan pabrik gula Cepiring dari tangan Belanda?
8. Bagaimanakah status pabrik gula Cepiring setelah adanya Nasionalisasi?
9. Bagaimanakah kondisi pabrik gula Cepiring sebelum di Nasionalisasi ?
10. Bagaimanakah kondisi pabrik gula Cepiring setelah di Nasionalisasi?
11. Bagaimanakah pengalihan pabrik gula Cepiring setelah ditinggalkan oleh orang Belanda?
12. Apakah ada gejolak sosial di pabrik gula Cepiring setelah di Nasionalisasi?
13. Adakah kendala-kendala yang di hadapi pabrik gula Cepiring setelah di Nasionalisasi dan bagaimanakah usaha untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
14. Berapakah luas pabrik gula Cepiring sebelum di Nasionalisasi?

### Perkembangan pabrik gula dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi

1. Bagaimanakah perkembangan Pabrik Gula Cepiring sebelum tahun 1975?
2. Bagaimanakah perkembangan pabrik gula cepiring setelah tahun 1975-1997?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan Pabrik Gula Cepiring?
4. Berapakah jumlah karyawan yang bekerja di pabrik gula cepiring dan bagaimanakah perkembangannya?
5. Ada beberapa jenis tenaga kerja yang bekerja di pabrik gula Cepiring?
6. Dari mana pekerja yang bekerja di pabrik gula Cepiring?

7. Bagaimanakah status tenaga kerja pabrik gula Cepiring?
8. Berapa persen tenaga yang bekerja di pabrik gula Cepiring sebelum tahun 1975?
9. Berapa persen tenaga kerja yang bekerja di pabrik gula Cepiring setelah tahun 1997?
10. Bagaimanakah sistem organisasi pabrik gula Cepiring?
11. Sistem mata pencaharian apa saja yang dilakukan penduduk di sekitar pabrik gula Cepiring khususnya Cepiring sebelum tahun 1975?
12. Sistem mata pencaharian apa saja yang dilakukan penduduk sekitar pabrik gula Cepiring Cepiring khususnya cepiring setelah tahun 1997?
13. Seberapa persen pengaruh pabrik gula Cepiring terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring?
14. Apakah dengan adanya pabrik gula Cepiring selain jadi pekerja pada pabrik gula Cepiring apakah ada mata pencaharian lain, apa jenis mata pencahariannya?
15. Bagaimanakah kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cepiring sebelum tahun 1975?
16. Bagaimanakah kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cepiring setelah tahun 1997?
17. Peristiwa apa yang pernah terjadi di Cepiring yang merugikan pabrik gula Cepiring maupun masyarakat sekitarnya?
18. Apa dampak positif yang dirasakan masyarakat Cepiring setelah adanya pabrik gula Cepiring?
19. Apa dampak negatif yang dirasakan masyarakat Cepiring setelah adanya pabrik gula Cepiring?
20. Bagaimanakah hubungan antara pihak pabrik gula dengan masyarakat sekitar?
21. Apakah ada gejolak sosial yang terjadi antara pihak pabrik gula dengan masyarakat dan bagaimana cara mengatasinya?

## Daftar Singkatan



AMALGAMASI	: Penutupan Sementara
BANAS	: Badan Nasionalisasi Perusahaan Milik Belanda
BPU – PPN	: Badan Pengawas Umum Perusahaan Perkebunan Negara
HGU	: Hak Guna Usaha
IGN	: Industri Gula Nusantara
PBS	: Perkebunan Besar Swasta
PIR	: Perkebunan Inti Rakyat
PNP	: Perusahaan Negara Perkebunan
PTP	: Perseroan Terbatas Perkebunan
TRI	: Tebu Rakyat Intensifikasi
TRIT	: Tebu Rakyat Tegalan
TS 1	: Tebu Sawah 1
TUK	: Tata Usaha Keuangan